

**PESAN DAKWAH PADA PROGRAM  
DIALOG AGAMA ISLAM  
DI RADIO REPUBLIK INDONESIA  
KABUPATEN JEMBER**

**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan  
Memperoleh Gelar Magister Sosial ( M.Sos.)**



Oleh

DIANA

NIM : 0829116003

**IAIN JEMBER**

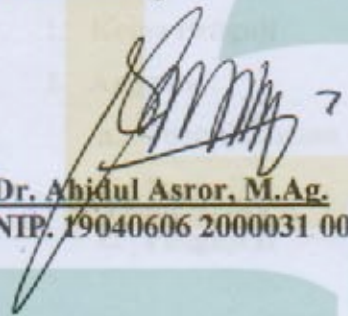
**PROGRAM STUDI  
KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM (KPI)  
PASCASARJANA IAIN JEMBER  
JUNI 2018**

PENGESAHAN  
**PERSETUJUAN**

Tesis dengan Judul "PESAN DAKWAH PADA PROGRAM DIALOG AGAMA ISLAM DI RADIO REPUBLIK INDONESIA KABUPATEN JEMBER" yang ditulis oleh Diana ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji tesis.

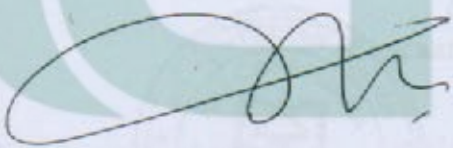
Jember, .....2019

Pembimbing I

  
Dr. Abdul Asror, M.Ag.  
NIP. 19040606 2000031 003

Jember, .....2019

Pembimbing II

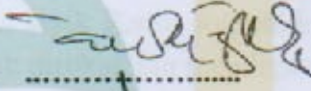

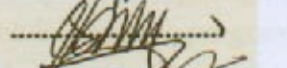
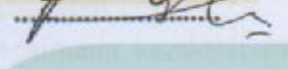
  
Dr. Hj. Nurul Azizah, M.Pd.I., M.A.  
NIP. 196806131994022001

**IAIN JEMBER**

## PENGESAHAN

Tesis dengan Judul "PESAN DAKWAH PADA PROGRAM DIALOG AGAMA ISLAM DI RADIO REPUBLIK INDONESIA KABUPATEN JEMBER" yang ditulis oleh Diana, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Rabu tanggal 02 Januari 2019 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Sosial (M. Sos.).

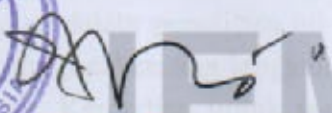
### DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. .... 
2. Anggota :
  - a. Penguji Utama : Dr. Kasman M. Fil ..... 
  - b. Penguji I : Dr. Ahidul Asror, M.Ag ..... 
  - c. Penguji II : Dr. Nurul Azizah, M.Pd.I, M.A ..... 

Jember, 27 Februari 2019

Mengesahkan  
Pascasarjana IAIN Jember  
Direktur,



  
Prof. Dr. H. Miftah Arifin, M.Ag.  
NIP. 19750103 199903 1 001



## ABSTRAK

Diana, 2018. Pesan Dakwah Pada Program Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia di Kabupaten Jember. Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Jember. Pembimbing 1: Dr. Ahidul Asror. Pembimbing 2: Dr. Hj. Nurul Azizah, M.Pd.I.,M.A.

Kata Kunci : Pesan Dakwah

Dialog interaktif melalui radio terbukti efektif dan efisien karena bisa dilakukan dimanapun dan dalam kondisi apapun. Mengingat, fungsi radio yang fleksibel, bisa dibawa kemana-mana, apalagi saat ini ada radio streaming yang terdapat pada semua *handphone* android.

Sama halnya dengan Radio Republik Indonesia di Kabupaten Jember, yang memiliki program siaran Dialog Agama Islam yang eksis sejak Radio Republik Indonesia berdiri, hingga kini. Terbukti, acara ini banyak disukai dan mendapat respon positif dari masyarakat pendengar. Melalui acara ini, pendengar bisa berdialog langsung dengan da'i yang mengisi acara tersebut, seputar permasalahan yang terjadi baik terhadap dirinya sendiri, keluarga atau lingkungan sekitarnya.

Inilah yang menjadi alasan ketertarikan peneliti untuk meneliti program siaran Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah: (1) Bagaimana karakteristik pesan dakwah yang diproduksi pada acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember. (2) Bagaimana produksi pesan dakwah pada acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember. Adapun tujuan penelitian adalah (1) memahami karakteristik pesan dakwah yang diproduksi pada acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember (2) Memahami proses produksi pesan dakwah pada acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.

Tesis ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles

---

dan Hubermas, yang menggunakan tiga langkah, diantaranya, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Kemudian untuk memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi, peerdebriefing dan depentabilitas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pesan dakwah yang dikemas dalam bentuk dialog interaktif melalui acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Hal ini terbukti, dengan jumlah tren pendengar serta pendengar yang merespon saat acara dialog berlangsung. Respon ini tidak hanya melalui jalur telepon, namun juga melalui sms, what's upp dan facebook serta surat. (2) Permasalahan-permasalahan yang disampaikan oleh masyarakat mencakup masalah ibadah, ekonomi, hubungan suami istri, sampai kepada masalah narkoba dan bagaimana memahami ikhtilaf atau perbedaan yang ada di masyarakat. (3) Acara berlangsung sejak pukul 05.00 sampai 06.00 WIB ini, memungkinkan pendengar menikmatinya, mengingat waktu tersebut merupakan waktu santai bagi sebagian orang, sedangkan bagi-bagi ibu-ibu rumah tangga maupun karier adala waktu untuk memmpersiapkan sarapan bagi keluarga. Sementara radio, merupakan media efektif dan fleksibel yang bisa didengarkan dimana saja, baik saat berada di dalam kamar, saat sedang memasak, bahkan di dalam kendaraan.

---

Pemisah Halaman

IAIN JEMBER



## ABSTRACT

Diana, 2018. Da'wah Messages at Program Dialog Agama Islam on Radio Republik Indonesia in Jember Regency. Program of Islamic Communication and Broadcasting Graduate Program State Institute of Islamic Studies of Jember. Advisor 1: Dr. Ahidul Asror. Advisor 2: Dr. Hj. Nurul Azizah, M.Pd.I.,M.A.

Key Word : da'wah messages

Interactive dialogues through radio are effectively and efficiently proven since it can be heard anywhere and any conditions. Considering the function of radio which is flexible can be brought anywhere, besides streaming radio is also available on any android handp nowadays.

It happens to Radio Republik Indonesia at Jember Regency which has broadcasted Program Dialog Agama Islam existing since the radio was established. Practically, this program is loved and gets positive responses from listener society. Through this program, listeners are able to have a direct dialogue with Islamic scholars who attend the program can have a discussion about their life problems, their family or their surroundings.

The reasons above are the background why the researcher was interested in examir the Program Dialog Agama Islam on Radio Republik Indonesia in Jember Regency.

The focus of the study are namely: (1) How is the characteristics of da'wah message produced on the Program Dialog Agama Islam on Radio Republik Indonesia in Jember Regency; (2) How is the production process of the Program Dialog Agama Islam on Radio Republik Indonesia in Jember Regency. Meanwhile, the objectives of the study are namely: (1) to know the characteristics of da'wah messages produced on the Program Dialog Agama Islam on Radio Republik Indonesia in Jember Regency; (2) to know the production process of the Program Dialog Agama Islam on Radio Republik Indonesia in Jember Regency.

The study applied qualitative approach by using phenomenology research design; data collection method used was observation, interview and documentation. The data analyzed by using Miles and Hubernas model which included 3 steps, namely: data reduction, data display and conclusion drawing. To find the data validity, the researcher implemented triangulation method, peer debriefing and dependability.

IAIN JEMBER

The research findings show that: (1) Da'wah messages found in the interactive dialogue programs through Program Dialog Agama Islam on Radio Republik Indonesia Jember Regency had good responses from society. It was proven with the number of trending listeners and responses given by the listeners during the program was on air. The responses were not only from phones, but also from text messages, whatsapp, facebook, and mails. (2) Problems conveyed by the society related to their worship, economics, family concern, narcotics and how to face ikhtilaf (differences) in society. (3) The program was on air from 05.00 up to 06.00 WIB, it let the listeners to enjoy it, considering it was a good time for several people to have their break, it was also appropriate for housewives and carrier women to enjoy it while preparing breakfast for the family. In addition, radio was an effective and flexible media that could be heard anywhere, when in a bedroom, cooking at the kitchen when in a vehicle.



The logo of IAIN Jember, featuring a stylized green and yellow archway with a central vertical element, set against a white background.  
**IAIN JEMBER**



## ملخص البحث

ديانا، 2018. رسالة دعوية حول برنامج الحوار الإسلامي في مذياع جمهورية إندونيسيا (RRI) في دائرة جيمبر. قسم الاتصالات والإذاعة الإسلامية كلية الدراسات العليا للجامعة الإسلامية الحكومية في جيمبر جاوي الشرقية إندونيسيا. المشرف الأول: الدكتور عاهد أسرار. المشرف الثاني، الدكتور الحاج. نور العزيزة، الماجستير

### الكلمات المفتاحية: رسائل دعوية

لقد أثبت الحوار التفاعلي من خلال المذياع يكون فعالية لأنه يمكن القيام به في أي أماكن وفي أي ظروف. نظرًا لأن وظائف المذياع تتسم بالمرونة، يمكن حملها في كل أماكن، خاصة عند وجود بث المذياع على جميع هواتف اندرويتز الأمر نفسه مع إذاعة جمهورية إندونيسيا في دائرة جيمبر جاوي الشرقية إندونيسيا، التي لديها برنامج حوار ديني إسلامي كان موجودًا منذ تأسيس المذياع جمهورية إندونيسيا، حتى الآن. من الواضح أن هذا الحدث كان محبوبًا جدًا وتلقى استجابة إيجابية من الجماهير. من خلال هذا الحدث، يمكن للمستمعين إجراء حوار مباشر مع الدعاة الذين ملأوا الحدث، وحول المشاكل التي تحدث لهم ولعائلاتهم أو البيئة المحيطة.

وبهذا هو السبب في اهتمام الباحثة بفحص برنامج بث الحوار الإسلامي في إذاعة جمهورية إندونيسيا، بدائرة جيمبر.

يركز الباحث في هذا البحث على ما يلي: (1) ما هي خصائص الرسالة الدعائية التي تم تقديمها في برنامج الحوار الإسلامي في إذاعة جمهورية إندونيسيا (RRI) دائرة جيمبر. (2) كيفية إنتاج الرسائل الدعوية في برنامج الحوار الإسلامي في إذاعة جمهورية إندونيسيا (RRI) دائرة جيمبر. وكانت أهداف البحث هي: (1) فهم خصائص الرسالة الدعائية في برنامج الحوار الإسلامي في المذياع جمهورية إندونيسيا (RRI) دائرة جيمبر، (2). فهم عملية إنتاج الرسائل الدعوية في الحوار الإسلامي في إذاعة جمهورية إندونيسيا (RRI) دائرة جيمبر.

تستخدم هذه الأطروحة بمدخل النوعية للظواهر، بتقنية جمع البيانات و باستخدام الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وأما تقنية التحليل المستخدمة في هذا البحث هي تحليل البيانات لنماذج مايلز وهوبيرماس، بثلاث خطوات، وهي كما يلي: تقليل البيانات وعرض البيانات والاستنتاجات او الخلاصات.

ثم للحصول على صحة البيانات، استخدمت الباحثة بأساليب التثليث، واستخلاص المعلومات، وعدم قابلية الذوبان.

وأما نتائج البحث بما يلي: (1) الرسائل الدعوية التي تمت تعبئتها في شكل حوارات تكون تفاعلية من خلال برنامج الحوار الإسلامي في المذياع جمهورية إندونيسيا (RRI) في دائرة جيمبر، قد حصلت على استجابة جيدة من



المجتمع. أن هذا واضح، مع عدد الاتجاهات التي يستجيب لها المستمعون خلال الحوار. هذه الاستجابة ليست فقط من خلال خطوط الهاتف، ولكن أيضا من خلال الرسائل القصيرة واتساب وفيسبوك والرسائل الأخرى. (2) تشمل المشاكل التي يقدمها المجتمع هي: مسائل العبادة، والاقتصاد، والعلاقات الزوجية، والمخدرات، وكيفية فهم الفوائد أو الاختلافات الموجودة في المجتمع. (3) يتم تنفيذ هذا البرنامج من الساعة 05.00 إلى 06.00 صباحا، مما يسمح للمستمعين بالاستمتاع به، مع الأخذ في الاعتبار أن هذا الوقت هو وقت مريح لبعض الناس، في حين أنه بالنسبة لربات البيوت والمهن لإعداد وجبة الإفطار للعائلة. بينما المذيع، هو وسيلة فعالة ومرنة يمكن سماعها في أي مكان، سواء في الغرفة، أثناء الطهي، و في السيارة.

---Pemisah Halaman---



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Tunggal dan Maha suci atas karunia nikmat sehat dan sempat tugas akhir berupa Tesis ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat salam tercurah limpahkan kepada kanjeng Nabi Muhammad SAW, terucap rasa syukur karena telah menjadi penuntun dan panutan ummat Islam.

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis tasbihkan kepada yang Maha Tunggal atas terselesaikannya tugas akhir berupa Tesis untuk meraih gelar Magister Sosial (M.Sos). Tentunya purna tugas penyelesaian Tesis ini tak lepas dari campur tangan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE. MM. selaku rektor Institut Agama Islam Negri (IAIN) Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Pascasarjana IAIN Jember.
3. Dr. Ahidul Asror dan Dr. Hj. Nurul Azizah, M.Pd.I.,M.A. sebagai dosen penguji yang dengan ikhlas berkenan meluangkan waktu dan fikirannya dalam memberikan dedikasi kepada penulis dalam karya tulis ilmiah ini.
4. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademika Pascasarjana IAIN Jember.
5. Dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan Tesis.



Tidak ada kata yang dapat penulis haturkan kecuali doa semoga Allah melimpahkan nikmat kebaikan kepada semua jasa yang telah diberikan.

Tentunya, hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya penulis mengapresiasi kritik konstruktif untuk kebaikan penulis dalam menghasilkan karya ilmiah berikutnya. Semoga dengan Tesis yang sangat jauh dari kesempurnaan ini bisa memberikan manfaat bagi para pembaca. *Aamiin yaa mujibassaaailin.*

Jember, 25 Juni 2018  
Penulis

**Nada Hindawiyah**

IAIN JEMBER

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>A. Konteks Penelitian</b> .....	<b>1</b>
<b>B. Fokus Penelitian</b> .....	<b>9</b>
<b>C. Tujuan Penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>D. Manfaat Penelitian</b> .....	<b>10</b>
<b>E. Definisi Istilah</b> .....	<b>11</b>
<b>F. Sistematika Pembahasan</b> .....	<b>13</b>
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>15</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>15</b>
<b>B. Kajian Teori</b> .....	<b>18</b>
<b>1. Pesan Dakwah</b> .....	<b>19</b>
<b>2. Karakteristik Pesan Dakwah</b> .....	<b>35</b>
<b>3. Radio Sebagai Media Dakwah</b> .....	<b>48</b>
<b>4. Model Tujuan Rencana Tindakan</b> <i>(Goals-Plans-Actions-Model)</i> .....	<b>50</b>
<b>5. Keterbatasan Riset</b> .....	<b>51</b>
<b>6. Implikasi Teoritik dan Saran Masukan</b> .....	<b>52</b>



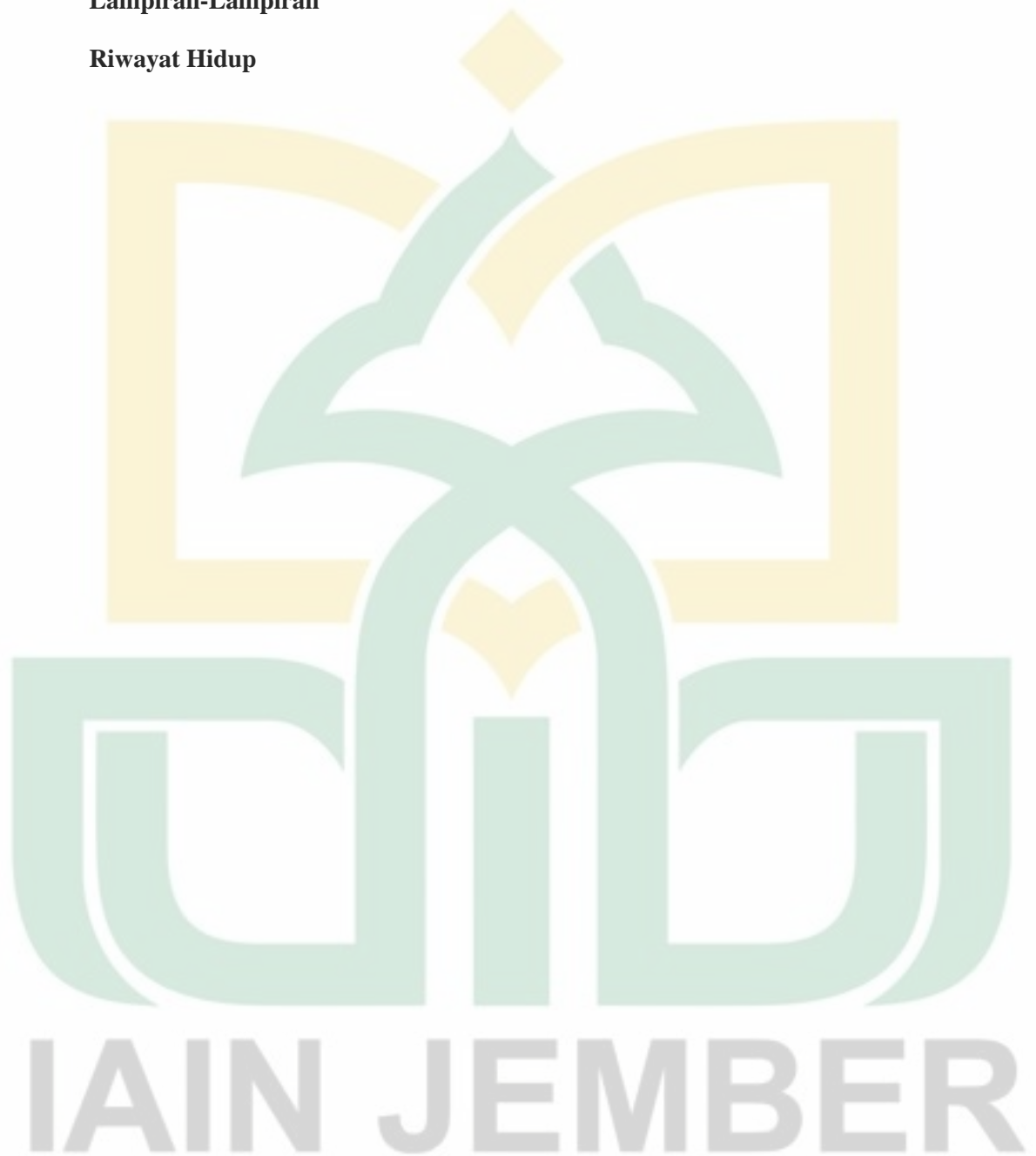
	C. Kerangka Konseptual.....	52
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN .....</b>	<b>54</b>
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	54
	B. Lokasi Penelitian.....	55
	C. Kehadiran Peneliti .....	56
	D. Subjek Penelitian .....	57
	E. Sumber Data Penelitian.....	57
	F. Tehnik Pengumpulan Data .....	58
	G. Analisis Data.....	59
	H. Keabsahan Data .....	61
	I. Tahapan-Tahapan Penelitian .....	63
	J. Sistem Matika Pembahasan .....	64
<b>BAB IV</b>	<b>PANYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>66</b>
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	66
	B. Penyajian Data .....	70
	C. Temuan Penelitian .....	82
<b>BAB V</b>	<b>PEMBAHASAN .....</b>	<b>86</b>
	A. Hubungannya Dengan Penelitian Terdahulu.....	86
	B. Pesan Dakwah yang Diproduksi Pada Acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember .....	88
	C. Karakteristik Pesan Dakwah Pada Program Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember .....	92
<b>BAB VI</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>109</b>
	A. Kesimpulan.....	109
	B. Saran-saran .....	110

**DAFTAR PUSTAKA..... 111**

**Pernyataan Keaslian Tulisan**

**Lampiran-Lampiran**

**Riwayat Hidup**





# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, tidak menggeser peran radio sebagai media populer yang dipilih sekelompok masyarakat untuk menyebarkan informasi kepada khalayak. Justru, radio semakin eksis. Bahkan, stasiun radio semakin kreatif dengan mengembangkan saluran streaming melalui internet, sehingga memudahkan pendengarnya memutar siaran kesukaannya di manapun mereka berada, sekalipun berada di luar negeri.<sup>1</sup>

Ada beberapa faktor mengapa radio begitu populer di kalangan masyarakat. Pertama, harga radio yang murah dan terjangkau oleh hampir semua kalangan. Kedua, radio bersifat praktis, bisa dibawa kemana-mana, apalagi di era teknologi saat ini, radio bisa didengarkan melalui *handphone*. Ketiga, jangkauan transmisi yang cepat dan luas, dan terakhir, memungkinkan adanya dialog interaktif antara penyiar dan pendengar. Faktor-faktor inilah yang menjadi alasan hampir seluruh lapisan masyarakat termasuk yang tinggal di daerah terpencil dapat mendengarkan radio.<sup>2</sup>

Radio telah menjalani proses perkembangan yang cukup lama sebelum menjadi media komunikasi massa seperti dewasa ini. Sejak awal ditemukan oleh Donald McNicol dalam bukunya "*Radio's Conquest of Space*"

---

<sup>1</sup> Din Wahid dan Jamhari Makruf, *Suara Salafisme*, (Jakarta: Prenamedia, 2009), Prolog.

<sup>2</sup> Din Wahid dan Jamhari Makruf, *Suara Salafisme*,...9-10.

menyatakan bahwa “terkalihkannya ruang angkasa oleh radio” (*the conquest of space of radio*) dimulai pada tahun 1802 oleh Dane, yang merupakan karya yang sangat sederhana, yakni ditemukannya suatu penerimaan pesan (*message*) dalam jarak pendek dengan menggunakan kawat beraliran listrik.<sup>3</sup>

Sejak itulah, radio akhirnya dikembangkan oleh Dr. Lee De Forest, ilmuwan Amerika Serikat yang dijuluki “*the father of radio*” pada tahun 1916. Dan pada tahun 1919, Dr. De Forest menyiarkan berita radio. Sedangkan yang melakukan eksperimen menyiarkan musik ialah Dr. Frank Conrad seorang ahli pada Westinghouse Company di Pittsburgh Amerika Serikat. Dan akhirnya, radio terus dikembangkan oleh negara-negara lainnya seperti Inggris, Perancis, Uni Soviet, Jepang dan Republik Rakyat Cina (RRC).<sup>4</sup>

Di Indonesia, radio siaran dibawa oleh pemerintah Belanda saat menjajah Indonesia. Radio pertama di Indonesia bernama *Bataviase Radio Vereniging* (BRV) yang resmi didirikan pada 16 Juni 1925 atau lima tahun setelah Amerika Serikat menyiarkan berita radio pertama kali. BRV yang berstatus swasta telah menjadi cikal bakal berdirinya radio di Indonesia. Antara lain, *Nederlandsch Indische Radio Omroep Mij* (NIROM) di Jakarta, Bandung dan Medan. Dan *Solossche Radio Vereniging* (SRV) di Surakarta. Radio inilah yang menjadi pelopor berdirinya radio-radio yang ada saat ini di Indonesia.<sup>5</sup>

Siaran radio tidak hanya menyajikan lagu-lagu atau hiburan semata, tetapi juga mengupas berbagai isu strategis, mulai dari ekonomi, budaya, pendidikan, hukum dan politik. Radio tidak hanya menjadi sesuatu yang pasif

<sup>3</sup> Onong Uchjana Effendy, *Radio Siaran Teori dan Praktek*, (Bandung: Mandar Maju, 1991),21.

<sup>4</sup> Onong Uchjana Effendy, *Radio Siaran*,...22.

<sup>5</sup> Onong Uchjana Effendy, *Radio Siaran*,...54.

yang hanya bisa didengarkan saja, namun tersaji juga acara dialog interaktif yang memungkinkan pendengarnya berdialog dengan narasumber melalui telepon. Kemampuan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa di era informasi, radio tetap menjadi pilihan masyarakat.

Neilsen, suatu perusahaan yang bergerak di bidang informasi global dan berfokus pada suatu penelitian terhadap berbagai media mencatat, tren konsumsi masyarakat terhadap radio berada di atas surat kabar, tabloid maupun majalah. Radio menempati urutan ketiga, di bawah televisi dan internet. Ternyata, pesatnya pertumbuhan internet di era informasi tidak menyebabkan pendengar meninggalkan radionya atau menyebabkan jangkauan pendengar radio menjadi rendah.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Neilsen. Secara keseluruhan, konsumsi media di kota-kota baik di Jawa maupun Luar Jawa menunjukkan bahwa Televisi masih menjadi medium utama yang dikonsumsi masyarakat Indonesia, disusul oleh Internet, Radio, Surat kabar/Koran, Tabloid dan Majalah. Namun ketika dilihat lebih lanjut, ternyata terdapat perbedaan yang sangat menarik antara pola konsumsi media di kota-kota di luar Jawa. Konsumsi media televisi lebih tinggi di luar Jawa.<sup>6</sup>

Nama Media	Persentase Konsumsi	
	Pulau Jawa	Luar Pulau Jawa
Televisi	95%	97%
Internet	33%	32%
Radio	20%	37%
Surat kabar/Koran	12%	26%

<sup>6</sup> [www.nielsen.com/id/en/press-room/konsumsi-media-lebih-tinggi-luar-jawa.html](http://www.nielsen.com/id/en/press-room/konsumsi-media-lebih-tinggi-luar-jawa.html). (27 maret 2018)



Bioskop	-	11%
Tabloid	6%	9%
Majalah	5%	5%

Tabel 1. Rating media konsumsi masyarakat menurut Nielsen

Tabel di atas menyebutkan tingkat konsumsi masyarakat terhadap media yang dikonsumsinya setiap saat. Tabel ini menunjukkan bahwa Radio masih senantiasa berada di hati pendengarnya dan masih menjadi pilihan masyarakat di era informasi yang serba canggih. Hal ini tentunya tak terlepas dari ciri khas siaran radio. Sebagai media elektronik yang sifatnya audial, siaran radio dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan dan bersifat santai. Orang bisa menikmati acara siaran radio sambil makan, sambil tidur-tiduran, sambil bekerja, bahkan sambil mengemudikan mobil. Tidak demikian dengan media massa lainnya.

Karena masifnya penggunaan radio dan luasnya jangkauan radio, radio digunakan oleh kelompok masyarakat untuk kepentingan tertentu. Pada masa Orde Baru, Radio Republik Indonesia digunakan oleh pemerintah untuk menyosialisasikan kesuksesan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah. Pemerintah juga memonopoli penyebaran berita yang disampaikan kepada masyarakat melalui Radio Republik Indonesia yang harus di-*relay* oleh semua radio swasta. Menjelang jatuhnya Orde Baru, tuntutan reformasi di bidang hukum dan politik disampaikan melalui radio hingga jatuhnya pemerintah Orde Baru.<sup>7</sup>

Radio digunakan sebagai media yang cukup efektif untuk berdakwah. Seperti munculnya radio dakwah Salafi di beberapa kota di Indonesia yang

<sup>7</sup> Din Wahid dan Jamhari Makruf, *Suara Salafisme*,...2.

memunculkan ketegangan, terutama antara kelompok Muslim tradisonal dan Salafi. Salah satu penyebab utama dari ketegangan ini adalah kritik Salafi terhadap praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Muslim tradisionalis yang dianggap sebagai bid'ah. Akibatnya, ketegangan yang mengarah ke konflik sosial terjadi di beberapa kota, seperti Cirebon, Ciamis (Jawa Barat), Gresik (Jawa Timur), dan Mataram (Nusa Tenggara Barat).<sup>8</sup>

Dakwah melalui radio terus berkembang. Radio Republik Indonesia (RRI), baik di pusat maupun di daerah menyediakan waktu siaran yang cukup memadai pada pagi hari setelah shalat Subuh. Da'i kondang seperti K.H. Kosim Nurseha menjadi penceramah tetap di RRI pusat. Pada akhir tahun 1980-an, Radio al-Thahiriyah dan asy-Syafi'iyah muncul dengan porsi dakwah yang lebih besar. meskipun bukan radio dakwah, kedua stasiun radio ini bisa dijadikan sebagai tonggak radio bernuansa religi. Sampai saat ini hampir semua radio menyediakan jam siar yang cukup besar untuk dakwah, terutama menjelang shalat Maghrib dan sehabis shalat Subuh.<sup>9</sup>

Jurgen Hubermas, filsuf dan sosiolog Jerman mengatakan, terkait dengan munculnya berbagai arena baru di mana masyarakat dari berbagai kelompok dan latar belakang yang berbeda dapat berdiskusi dengan bebas, menyampaikan keluhan dan perasaan, mengutarakan pendapat dan kritik terhadap kebijakan pemerintah, dan lain-lain. Keberadaan ruang publik dalam hal ini radio mencerminkan adanya partisipasi masyarakat dalam sistem pemerintahan yang demokratis, menjadi bagian dari *civil society*, dan

---

<sup>8</sup> Din Wahid dan Jamhari Makruf, *Suara Salafisme*,...3.

<sup>9</sup> Din Wahid dan Jamhari Makruf, *Suara Salafisme*,...4.

karenanya tidak boleh dikontrol dan diintervensi oleh pemerintah.<sup>10</sup> Kaitan dengan hal ini, agama muncul di ruang publik, disiarkan dan didiskusikan melalui media-media, seperti radio dan televisi dengan menghadirkan ustadz dan ustazah yang berkompeten. Beberapa program dikemas secara interaktif agar pendengar bisa bertanya langsung kepada narasumber.

Narasumber yang berperan dalam aktivitas dakwah disebut *da'i* atau *muballigh*. *Da'i* adalah pelaku dakwah yakni orang yang menjalankan aktivitas dakwah. Tugas *da'i* adalah mengajak manusia untuk menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya. Luasnya cakupan pelaksanaan ajaran agama di era global saat ini, mengharuskan dakwah dilakukan dengan pembagian bidang garap, sehingga yang berperan dalam aktivitas dakwah tidak hanya *da'i* atau ulama yang paham tentang ajaran agama, tetapi juga pihak-pihak yang memiliki keahlian lain yang dapat mendukung proses dakwah.<sup>11</sup>

Untuk melakukan dakwah dengan baik, maka seyogyanya subyek dakwah harus memenuhi syarat-syarat tertentu, meliputi penampilan fisik, pengetahuan dan integritas moral.<sup>12</sup> *Da'i* seyogyanya harus berpenampilan rapi sesuai dengan situasi dan kondisi. *Da'i* juga harus memiliki pengetahuan tentang dakwah, yakni tentang kondisi obyek dakwah, dasar hukum dan dasar pemikiran pentingnya dakwah, tujuan dakwah, materi dakwah, metode dakwah, media dan evaluasi dakwah. Disamping itu, *da'i* harus memiliki integritas moral, yakni, berkepribadian dan bermoral baik sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah. Ukuran integritas moral bagi seorang *da'i* harus

<sup>10</sup> Din Wahid dan Jamhari Makruf, *Suara Salafisme*,...5.

<sup>11</sup> Ropingi el Ishaq, *Ilmu Dakwah*, (Malang: Madani, 2016),50.

<sup>12</sup> Ropingi el Ishaq, *Ilmu Dakwah*,...51.



mencontoh kepribadian Rasulullah, yang *siddiq* (jujur atau benar), *amanah* (terpercaya), *tabligh* (menyampaikan secara utuh), dan *fathanah* (cerdas cendekia).<sup>13</sup>

Dakwah melalui radio dewasa ini terus dilakukan dengan berbagai kemasan, salah satunya melalui dialog interaktif. Demikian pula halnya yang dilakukan Radio Republik Indonesia di Kabupaten Jember. Satu-satunya radio yang menyanggah nama pemerintah ini secara intensif memiliki program siaran dakwah yang disiarkan pada jam santai, yakni setelah shalat Subuh dan menjelang Maghrib. Salah satu program siaran dakwah yakni Dialog Agama Islam yang berlangsung mulai pukul 05.00 sampai 06.00 WIB. Segmen pendengar dalam program ini adalah semua usia karena disiarkan melalui program 1 dan program 2. Program ini merupakan kerjasama dengan beberapa instansi keagamaan, diantaranya, Kementerian Agama Kabupaten Jember, Nahdatul Ulama (NU), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dan beberapa pengurus dari organisasi masyarakat Muhammadiyah.

Narasumber berasal dari ketiga lembaga tersebut, yang tak lain adalah para ustadz. Total ustadz yang memberikan tausiyah atau pesan dakwah kepada pendengar Radio Republik Indonesia sebanyak 18 orang. Mereka secara bergantian akan menyampaikan pesan dakwah kepada pendengar dalam acara dialog agama Islam dengan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing ustadz atau da'i. Materi dakwah meliputi masalah aqidah islamiyah, syari'ah

---

<sup>13</sup> Ropingi el Ishaq, *Ilmu Dakwah*,...52.

atau hukum, masalah muamalah yang mencakup hubungan sesama makhluk untuk mengabdikan kepada Allah dan masalah akhlak.

Acara dialog agama Islam yang dikemas melalui dialog interaktif ini selalu mendapatkan respon positif dari pendengar. Setiap harinya, ada puluhan pendengar yang berpartisipasi aktif dalam program ini, yang dibuktikan dengan jumlah respon pendengar melalui telepon, sms atau *whatsapp* pada nomor telepon studio Radio Republik Indonesia. Respon dari pendengar dicatat oleh pengarah acara untuk mengetahui tingkat pendengar acara ini sebagai bahan dasar evaluasi program yang dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Respon pendengar bervariasi, ada yang sesuai dengan tema dakwah ada juga yang keluar dari tema. Masalah yang dikemukakan pendengar lebih banyak tentang masalah muamalah, yakni yang menyangkut hubungan dengan sesama makhluk, meliputi masalah politik, ekonomi, hubungan asmara, jual beli dan sebagainya. Bahkan, ada pendengar yang datang langsung ke studio untuk berdialog langsung dengan da'i dengan tujuan agar mendapatkan porsi waktu yang lebih banyak setelah acara dialog agama Islam selesai.

Berdasarkan catatan Pengarah Acara (PA) di Radio Republik Indonesia (RRI) Kabupaten Jember, partisipasi pendengar di Radio Republik Indonesia khusus program dialog agama Islam dalam kurun waktu tiga bulan, mulai Januari hingga Maret 2018, jumlah pendengar terus mengalami kenaikan.

Jumlah Pendengar yang Merespon			Keterangan
April	Mei	Juni	Tren pendengar yang merespon terus meningkat. Mereka antusias dengan tema yang seiring dengan permasalahan yang ada. Apalagi, mereka bisa bertanya dan direspon langsung oleh narasumber, baik melalui telepon langsung atau melalui sms, facebook dan what's up.
32	33	54	

Tabel 2. Tren pendengar selama tiga bulan

Ketertarikan peneliti terhadap program dialog agama Islam ini, untuk mengetahui bagaimana karakteristik pesan dakwah yang diproduksi program siaran dialog agama Islam yang disampaikan da'i. Sebab, tren pendengar dan yang meresponnya terus mengalami kenaikan. Tentunya, karakteristik pesan dakwah erat kaitannya dengan tujuan utama Radio Republik Indonesia dalam memproduksi program dialog agama Islam. Oleh sebab itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana produksi pesan dakwah yang diinginkan oleh Radio Republik Indonesia dalam acara dialog agama Islam, yang melibatkan tim produksi siaran dialog agama Islam, mulai dari perencanaan siaran, penataan program, penata musik, penyiar dan operator siar/rekam.

## B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya pembahasan yang akan dikaji, peneliti memfokuskan obyek penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik pesan dakwah yang diproduksi pada acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.



2. Bagaimana produksi pesan dakwah pada acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Memahami karakteristik pesan dakwah yang diproduksi pada acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.
2. Memahami proses produksi pesan dakwah pada acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

Sebuah penelitian berhasil apabila mampu memberikan kontribusi pasca pelaksanaan penelitian.<sup>14</sup> Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa memberi manfaat dalam bidang penyiaran, sebagai berikut:

- a. Bisa menjadi referensi bagi radio-radio untuk mengembangkan program-program siaran yang berbau dakwah.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah bagi dunia penyiaran khususnya dalam program dakwah radio.
- c. Sebagai pijakan dan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

---

<sup>14</sup> IAIN Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*.20.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi tambahan wawasan bagi peneliti untuk mengetahui lebih banyak tentang program siaran dialog agama Islam khususnya di Radio Republik Indonesia.

### b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya bagi da'i dalam menjalankan aktivitas dakwahnya pada masa berikutnya.

### c. Bagi Lembaga Pascasarjana IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan serta sebagai referensi bagi pengembangan program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) pada khususnya, dan prodi lainnya yang selaras dengan teori ini.

## E. Definisi Istilah

### 1. Pesan Dakwah

Pesan Dakwah menurut M. Nur Wahyu Ilahi dalam bukunya yang berjudul , Manajemen Dakwah, pesan dakwah (*maddah*) adalah isi atau materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Jamaluddin Kafi dalam bukunya Psikologi Dakwah mendefiinisikan pesan dakwah bersumber dari al-Quran dan al-Hadits sebagai sumber

<sup>15</sup> M. Nur Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media Group. 2011).24

utama yang meliputi aqidah, syariah dan akhlak dengan sebagai macam cabang ilmu yang diperolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang disampaikan da'i kepada mad'u yang bersumber dari agama Islam.<sup>16</sup>

Sementara menurut Abdul Basith dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Dakwah*, mendefinisikan pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah.<sup>17</sup> Dimana pesan dakwah tidak hanya mengandung kata-kata saja, namun juga mengandung makna dimensi penerimaan pesan dakwah oleh mad'u, baik secara verbal maupun non-verbal.

## 2. Dialog Agama Islam

Dialog adalah sebuah literatur dan teatrikal yang terdiri dari percakapan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih.<sup>18</sup>

Dialog Agama Islam yaitu sebuah literatur dan teatrikal yang terdiri dari percakapan secara lisan atau tertulis antara dua orang atau lebih, yang memfokuskan membahas tentang hukum syari'at Islam.

## 3. Radio Republik Indonesia (RRI)

Radio Republik Indonesia (RRI) adalah stasiun radio milik pemerintah Indonesia. Radio Republik Indonesia didirikan pada tanggal 11 September 1945. Slogan Radio Republik Indonesia adalah "Sekali di Udara, Tetap di Udara".<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Jamaludin Kafi, *Psikologi Dakwah*, (Jawa Barat: Sinar Grafika Offset),16.

<sup>17</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*,(Jakarta: Rajagrafindo,2013),140

<sup>18</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Dialog> (1 April 2018).

<sup>19</sup> [https://id/m/wikipedia.org/wiki/Radio\\_Republik\\_Indonesia](https://id/m/wikipedia.org/wiki/Radio_Republik_Indonesia) (6 April 2018)

Radio Republik Indonesia, adalah satu-satunya stasiun radio yang menyandang nama negara. Siarannya ditujukan untuk kepentingan bangsa dan negara. Radio Republik Indonesia sebagai lembaga penyiaran publik (LPP) yang independen, netral dan tidak komersial berfungsi memberikan pelayanan siaran informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol sosial, serta menjaga citra positif bangsa di dunia internasional.<sup>20</sup>

#### **F. Sistematika Pembahasan.**

Sistematika penulisan ini menjelaskan kerangka pemikiran dalam penyusunan tesis. Adapun sistematika penulisan antara lain:

Bab satu, Pendahuluan, yang terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika penulisan.

Bab dua, Kajian Pustaka. Di dalamnya memuat tentang penelitian terdahulu, untuk mengetahui sejauh mana orisinalitas tesis yang dilakukan peneliti. Ada tiga penelitian yang dimunculkan peneliti diantaranya, Journal karya Eva Maghfiroh, mahasiswa Institut Agama Islam Syarifuddin dengan judul Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi.

Karya ilmiah mahasiswa Universitas Islam Bandung, Mohammad Fajar Siddiq dengan judul Dakwah Melalui Radio dan jurnal karya H. Hikmat, seorang dosen di UIN SGD Bandung yang berjudul Pesan-Pesan Dakwah

Dalam Bahasa Tuter.

---

<sup>20</sup> [m.rri.co.id/profil.html](http://m.rri.co.id/profil.html) (5 April 2018).



Bab tiga, Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab empat, Paparan Data Dan Analisis, yang memuat tentang paparan data dan analisis serta temuan penelitian.

Bab lima, berisi tentang pembahasan tentang bagaimana karakteristik pesan dakwah yang diproduksi pada acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia dan bagaimana produksi pesan dakwah sehingga menghasilkan sebuah program dialog agama Islam.

Bab enam, Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran. Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh mengenai penelitian yang dilakukan agar lebih mudah memahami tesis ini. Dikemukakan juga saran-saran konstruktif sebagai evaluasi dan masukan bagi peneliti maupun lembaga yang diteliti.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Hasil dari penelusuran yang dilakukan peneliti ditemukan data-data sebagai berikut:

1. Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi.<sup>21</sup> Dalam jurnal karya Eva Maghfiroh, Mahasiswi Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang meneliti tentang penggunaan teknologi informasi radio untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak. Radio menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan karena memiliki kekuatan yang mampu menjangkau khalayak luas dalam waktu yang relatif singkat. Penelitian ini menggunakan teori empati dan homofili karena meneliti tentang dialog interaktif antara da'i dengan mad'u.

Dalam penelitian ini, menurut Eva Maghfiroh, informasi merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan. Apalagi pada era informasi terkini, informasi menjadi komoditas khususnya dalam kancah komunikasi dakwah. Media massa memiliki peran vital untuk menyampaikan informasi secara efektif dan efisien kepada khalayak, termasuk di dalamnya informasi keagamaan untuk kepentingan dakwah. Dari sisi da'i,

---

<sup>21</sup> Eva Maghfiroh. *Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi*. (Lumajang: E-Journal Institut Agama Islam Syarifuddin. 2016)

penggunaan teknologi informasi akan memperluas audiens dakwah. Dengan demikian, tingkat penyebaran nilai-nilai agama akan semakin luas, minimal dalam tataran informatif.

2. Dakwah Melalui Radio<sup>22</sup>. Mohammad Fajar Shiddiq, penulis karya ilmiah ini berkesimpulan bahwa radio mengalami perkembangan yang cukup pesat di era teknologi informasi. Radio siaran sebagai penyalur informasi dan pembentuk pendapat umum menjadi pilihan seseorang atau kelompok untuk menyampaikan informasi kepada khalayak termasuk menyampaikan pesan dakwah. Metode penelitian yang digunakan, yaitu analisis program siar dakwah radio MQ FM Bandung.

Karya ilmiah mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Bandung ini mengatakan bahwa, peran radio sangat strategis, yakni sebagai penyalur informasi dan pembentuk pendapat umum. Namun sayangnya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak diikuti oleh kemajuan akhlak dan budi pekerti, bahkan sebaliknya terlihat adanya tendensi semakin merosotnya nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual, sehingga dikatakan manusia ini sedang mengalami krisis nilai-nilai insani. Disinilah peran radio dibutuhkan untuk secara intens menyiarkan dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada jalan kebaikan.

---

<sup>22</sup> Mohammad Fajar Shiddiq, *Dakwah Melalui Radio* (Bandung: Karya Ilmiah Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung, 2015).

3. Pesan-pesan Dakwah Dalam Bahasa Tuter.<sup>23</sup> Jurnal Ilmu Dakwah karya H. Hikmat, Dosen UIN SGD Bandung menyimpulkan bahwa pesan-pesan dakwah oleh seorang da'i menggunakan bahasa lisan dilakukan dalam kontrusi bahasa tutur kepada mad'unya. Kontrusi bahasa tutur merupakan bentuk tranmisi, transaksi dan transformasi dari nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun pesan-pesan dakwah dalam bahasa tutur merupakan bingkai budaya yang ada dalam masyarakat, namun tetap tidak keluar prinsip-prinsip qaulan syadidan, balighan, ma'rufan, kariman, layyinan dan qoulan maysuran. Pesan-pesan dakwah akan melekat sebagai teladan terhadap pribadi da'i. Oleh karena itu, kredibilitas da'i merupakan hal terpenting diterimanya dakwah seorang da'i oleh mad'unya. Teladan dari da'i sangat penting untuk keberhasilan dakwah yang dilakukan sang da'i.

Untuk mempermudah penyajian data dan orisinalitas penelitian, dibuat tabel sebagai berikut:

No	Nama	Judul	Fokus Penelitian		Orisinalitas
			Persamaan	Perbedaan	
1	Eva Maghfiroh	Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi	Meneliti tentang dakwah interaktif melalui radio	Radio menjadi sarana efektif untuk berdakwah, karena memiliki jangkauan	Peneliti mengkaji tentang radio sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan dakwah melalui acara Dialog Agama Islam.

<sup>23</sup> H. Hikmat. *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Bahasa Tuter*. (Bandung: E-Journal Universitas Islam Negeri SGD. 2011).



				yang luas.	Sedangkan Eva Maghfiroh meneliti tentang dakwah melalui radio sangat efektif karena memiliki jangkauan yang sangat luas. Sementara Moh. Fajar Shidiq meneliti tentang eksistensi radio di era informasi. Dan H. Hikmat meneliti tentang pesan-pesan dakwah yang harus disampaikan dengan bahasa yang santun.
2	Moh. Fajar Shiddiq	Dakwah Melalui Radio	Meneliti tentang dakwah melalui radio	Eksistensi radio di era informasi masih bagus.	
3	H.Hikmat	Pesan-Pesan Dakwah Dalam Bahasa Tuter	Mengkaji tentang da'i yang harus menggunakan bahasa tutur dalam berdakwah yang sesuai dengan ajaran Islam	Pesan-pesan dakwah yang disampaikan da'i tetap harus memperhatikan bahasa tutur yang baik dan lemah lembut.	

Tabel 3. Orisinalitas Penelitian data diolah dari berbagai sumber

Tabel di atas menjelaskan secara rinci posisi penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dengan menghadirkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah diteliti oleh peneliti lainnya. Peneliti juga mengemukakan persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dan yang telah dilakukan oleh peneliti lain.

## B. Kajian Teori

Sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, diperlukan teori untuk membedah hasil data yang diperoleh peneliti. Peneliti menggunakan beberapa pendekatan teori, diantaranya, pesan dakwah, karakteristik pesan dakwah, radio sebagai media dakwah dan program dialog agama Islam di

Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, serta model tujuan – rencana – tindakan (*Goals-Plans-Actions*).

## 1. Pesan Dakwah

### a. Pengertian Pesan

Pesan adalah setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik secara lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang atau kelompok ke orang lain atau ke kelompok. Pesan merupakan inti dari setiap proses komunikasi yang dilakukan.

Agar pesan dapat diterima dari pengguna satu ke pengguna lain, proses pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber (*source*) dapat diterima dengan baik oleh penerima (*receiver*). Dalam proses pengiriman tersebut, pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima (*receiver*).<sup>24</sup>

#### 1) Jenis-Jenis Pesan

Secara umum, jenis pesan terbagai menjadi dua, yakni:

##### a) Pesan verbal

Pesan verbal adalah jenis pesan yang menggunakan kata-kata, dan penerima pesan dapat memahaminya berdasarkan apa yang didengarnya.

---

<sup>24</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pesan>. (7 April 2018)

b) Pesan non-verbal.

Pesan non-verbal adalah jenis pesan yang menggunakan media gerak-gerik, tingkah laku, mimik wajah, atau ekspresi muka pengirim pesan kepada penerima pesan.

Pesan jenis ini mengandalkan indera penglihat sebagai sesuatu yang dipahami oleh penerima pesan.

2) Unsur-Unsur Pesan

Pesan dapat dimengerti dalam tiga unsur, yaitu kode pesan, isi pesan dan wujud pesan.<sup>25</sup>

a) Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain.

Contoh bahasa Indonesia adalah kode yang mencakup unsur bunyi, suara, huruf dan kata yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti.

b) Isi pesan adalah bahan untuk atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengomunikasikan maksudnya.

c) Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikasi tertarik akan isi pesan di dalamnya.

---

<sup>25</sup> [Smartconsultingbandung.blogspot.com/2010/10/pengertian-pesan.html?m=1](http://Smartconsultingbandung.blogspot.com/2010/10/pengertian-pesan.html?m=1) (6 April 2018)

Pesan juga dapat dilihat dari segi bentuknya. Menurut A.W. Widjaja dan M. Arisyk Wahab terdapat tiga bentuk pesan yaitu:<sup>26</sup>

a) Informatif

Yaitu untuk memberikan keterangan fakta dan data kemudian komunikasi mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.

b) Persuasif

Yaitu berisikan bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. Jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksakan akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

c) Koersif

Menyampaikan pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi-sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan di kalangan publik. Koersif berbentuk perintah-perintah, instruksi untuk penyampaian suatu target.

---

<sup>26</sup> [Jurnalapapun.blogspot.co.id/2014/03/bentuk-bentuk-pesan.html?m=1](http://Jurnalapapun.blogspot.co.id/2014/03/bentuk-bentuk-pesan.html?m=1) (7 April 2018)



Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat antara komunikator dan komunikan, pesan harus disampaikan sebaik mungkin, hal yang perlu dipertimbangkan dalam penyampaian pesan yaitu:<sup>27</sup>

- a) Pesan itu harus cukup jelas (*clear*). Bahasa yang mudah dipahami, tidak berbelit-belit tanpa denotasi yang menyimpang dan tuntas.
- b) Pesan itu mengandung kebenaran yang sudah diuji (*correct*). Pesan itu berdasarkan fakta, tidak mengada-ada dan tidak meragukan.
- c) Pesan itu ringkas (*consice*) tanpa mengurangi arti sesungguhnya.
- d) Pesan itu mencakup keseluruhan (*comprehensive*). Ruang lingkup pesan mencakup bagian-bagian yang penting yang patut diketahui komunikan.
- e) Pesan itu nyata (*concrete*), dapat dipertanggung jawabkan berdasarkan data dan fakta yang ada dan tidak sekedar kabar angin.
- f) Pesan itu lengkap (*complete*) dan disusun secara sistematis
- g) Pesan itu menarik dan meyakinkan (*convinsing*). Menarik karena dengan dirinya sendiri
- h) Menarik dan meyakinkan karena logis

---

<sup>27</sup> [Jurnalapapun.blogspot.co.id/2014/03/bentuk-bentuk-pesan.html?m=1](http://Jurnalapapun.blogspot.co.id/2014/03/bentuk-bentuk-pesan.html?m=1) (7 April 2018)

- i) Pesan itu disampaikan dengan segar
- j) Nilai pesan itu sangat mantap, artinya isi di dalamnya mengandung pertentangan antara bagian yang satu dengan yang lainnya.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa pesan adalah segala pemberitahuan atau komunikasi baik secara lisan, maupun tertulis yang disampaikan kepada orang lain sebagai informasi, hiburan maupun pendidikan yang berguna bagi masyarakat.

#### **b. Pengertian Dakwah**

Dakwah adalah upaya paling efektif untuk menyebarkan agama Islam. Melalui kegiatan dakwah, pesan-pesan syariat yang bersumber dari al-Quran maupun al-Hadits bisa sampai kepada khalayak. Pada hakekatnya, dakwah adalah ajakan kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan mungkar. Apapun bentuk dakwahnya, seseorang yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah agar tidak berbuat mungkar disebut dengan dakwah.

Sementara Asmuni Syukir memberikan pengertian tentang dakwah yang berdasarkan beberapa ayat al-Qura'an, sebagai berikut:<sup>28</sup>

- 1) Dakwah adalah suatu usaha atau proses yang diselenggarakan secara sadar dan terencana

---

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Toha Putra, 1989),421.

- 2) Usaha yang dilakukan adalah mengajak manusia ke jalan Allah, memperbaiki situasi dan kondisi menjadi lebih baik.
- 3) Usaha tersebut dilakukan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat.

Dalam pengertian lebih luas lagi, dakwah didefinisikan sebagai upaya menciptakan suatu kondisi dan tatanan sosial yang dilandasi oleh nilai dan ajaran Islam agar umat manusia memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengertian memberikan arahan bahwa dakwah tidak semata-mata merupakan ajakan tetapi merupakan rekayasa sosial yang menyangkut aspek sosial, politik, budaya, ekonomi, hukum, tata negara maupun pendidikan dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Ada dua pendapat tentang hukum dakwah, yaitu:<sup>30</sup>

- 1) Hukum dakwah adalah *fardlu kifayah*. Pendapat ini mendasarkan ayat al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar.<sup>31</sup> Merekalah orang-orang yang beruntung.”

<sup>29</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*,... 12.

<sup>30</sup> Ropingi el Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah*,...27.

<sup>31</sup> Kata Ma’ruf dalam al-Qura’an dan tarjamah diartikan segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

Ayat ini dipahami menekankan kata “*minkum*” yang berarti sebagian, sehingga tidak semua atau setiap orang Islam memikul tanggung jawab berdakwah. Pendapat ini diperkuat dengan ayat lai, yaitu QS. at-Taubah 122.<sup>32</sup>

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya: “Mengapa tidak pergi dari setiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, agar mereka dapat memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya agar mereka dapat memelihara diri mereka.” (QS. at-Taubah 122)

Kedua ayat tersebut memberikan pengertian bahwa dakwah berarti menjadi tanggung jawab sebagian orang saja. Setiap umat Islam tidak memiliki tanggung jawab untuk berdakwah. Dakwah dalam konteks ini adalah memberikan peringatan kepada kaum menyangkut penjagaan diri dari dosa.

2) Hukum dakwah adalah *farḍlu ‘ain*, yakni berdakwah merupakan kewajiban setiap muslim sesuai kadar kemampuan masing-masing. Pendapat ini didasarkan pada ayat al-Qur’an surat an-Nahl 125.

<sup>32</sup> Rafiudin dan Maman Abdul Djalil, *Prinsip dan Strategi Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 1997),27-28.



أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّدْ لَهُمْ  
بِآيَاتِنَا حَسَنَاتٍ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah<sup>33</sup> dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Ayat ini dipahami memerintahkan kepada Nabi dan ummatnya untuk mengajak manusia ke jalan Tuhan dengan berbagai jalan yang bisa ditempuh. Adapun surat Ali Imran ayat 104, kalimat sebagian diantara kamu (*minkum*) dimaksudkan semua orang muslim. Pendapat ini diperkuat oleh hadits Nabi SAW., sebagai berikut:

*Man ra a minkum munkaran falyughoyyirhu biyadihi, fa in lam yastathi' fa bi lisaanihi, fa in lam yastathi' fa bi qalbihi, wa dzaalika adl'afu al imaan.*

Artinya: “Barang siapa dia antara kamu melihat satu kemungkaran maka hendaklah mencegahnya dengan tangannya, jika tidak bisa maka dengan lisannya, jika tidak bisa maka dengan hatinya. Yang demikian itu merupakan iman yang paling lemah.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Selain obyek dakwah, materi dakwah (*maddah*) juga

menjadi bahan pokok kajian dakwah. Materi dakwah adalah

<sup>33</sup> Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

pesan yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u yang mengundang kebenaran dan kebaikan bagi manusia yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits. Allah sendiri memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk memilih materi dakwah yang cocok dengan situasi dan kondisi objek dakwah. Namun materi tetap tidak bergeser dari ajaran Islam.<sup>34</sup>

*Maddah*/materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan da'i kepada mad'u. Luasnya materi dakwah yang mencakup banyak aspek, menjadi alasan untuk memilih tema pesan dakwah. Adapun pesan itu dikelompokkan menjadi tiga tema, yaitu: Aqidah, Syariah dan Akhlaq.

#### 1) Masalah Aqidah (Keimanan/Kepercayaan)

Aqidah berasal dari bahasa arab *Aqidah* yang bentuk jamaknya adalah *a'qa'id* dan berarti faith belief (keyakinan/kepercayaan) sedang menurut Loouis Ma'luf ialah *ma'uqidah 'alayh 'al-qalb wa al-dlamir*. Yang artinya sesuatu yang mengikut hati dan perasaan.<sup>35</sup>

Masalah pokok materi dakwah adalah aqidah Islamiyah.

Aspek aqidah ini yang akan membentuk moral manusia.

Inilah alasan mengapa aqidah menjadi materi dakwah Islam pertama kali.<sup>36</sup>

<sup>34</sup>Ilyas Supena, *Filsafat Dakwah*,(Semarang: Abshor,2007),109.

<sup>35</sup> Tim Penyusun Studi Islam IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*, (Surabaya: 2012),84.

<sup>36</sup> Muhammad Munir, *Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009),26.

Aqidah atau keimanan berkaitan dengan rukun-rukun iman yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan beragama. Rukun iman meliputi:

- a) Iman kepada Allah
  - b) Iman kepada Malaikat Allah
  - c) Iman kepada Kitab-kitab Allah
  - d) Iman kepada Nabi dan Rasul
  - e) Iman kepada hari kiamat
  - f) Iman kepada qadla dan qadar
- 2) Masalah Syariah (Hukum)

Hukum atau *syariah* disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dan hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban Islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Syariah yang menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin.<sup>37</sup>

Syar'i dalam Islam erat kaitannya dengan perbuatan nyata untuk mentaati semua hukum Allah guna menjalin hubungan antar manusia dengan

Tuhannya dan antar sesama manusia, yakni meliputi:

---

<sup>37</sup> Ismail, *Menjelajah Atas Dunia Islam*, (Bandung: Mizan, 2000), 305.

a) Ibadah

*Thahara* (bersuci) adalah merupakan keadaan yang terjadi sebagai akibat hilangnya hadas atau kotoran.<sup>38</sup>

b) Shalat adalah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.

c) Zakat adalah ibadah *maliyah* yang diperuntukkan memenuhi kebutuhan pokok orang-orang yang membutuhkan (miskin).

d) Puasa adalah suatu ibadah yang dilaksanakan dengan menahan lapar dan dahaga serta hubungan seksual mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.

e) Haji adalah perjalanan untuk melakukan ibadah haji ke Baitullah untuk memenuhi panggilan Allah SWT dan mengharapkan keridhoan-Nya.<sup>39</sup>

3) Muamalah

Muamalah (hukum niaga) mengenai hukum perniagaan atau perdagangan dibedakan menjadi dua

---

<sup>38</sup> Rahman Tinongan dkk, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama,1997),87.

<sup>39</sup> Rahman Tinongan dkk, *Fiqih Ibadah*,...29.

macam, yakni bentuk perdagangan yang halal disebut *ba'i* (jual beli) dan yang haram disebut riba.<sup>40</sup>

- a) Munakahat (hukum nikah)
- b) Waratsah (hukum waris)
- c) Muamalah (hukum jual beli)
- d) Hinayah (hukum pidana)
- e) Khilafah (hukum negara)
- f) Jihad (hukum peperangan dan perdamaian).

Islam merupakan agama yang menekankan kepada urusan mu'amalah lebih besar posisinya daripada urusan ibadah. Islam lebih memperhatikan aspek sosial dibandingkan ritual keagamaan. Ibadah muamalah yang dimaksud disini adalah ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah SWT. cakupan aspek muamalah jauh lebih luas daripada ibadah.

#### 4) Masalah Akhlaq

Secara etimologis, akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *Khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, dan tingkah laku atau tabiat. Kalimat-kalimat tersebut memiliki segi-segi persamaan dengan perkataan *Khuluqun*, yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta, dan

---

<sup>40</sup> Musthafa Kamal dkk., *Fiqih Islam*, (Jogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2002), 352.



mahluk yang berarti yang diciptakan. Sedangkan secara terminologi masalah akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang mempengaruhi perilaku manusia. Ilmu akhlak bagi Al-Farabi, tidak lain dari bahasan tentang keutamaan-keutamaan yang dapat menyampaikan manusia kepada tujuan hidupnya yang tertinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan atau kekurangan yang dapat merintang, usaha pencapaian tujuan tersebut.<sup>41</sup>

Iman adalah aqidah, Islam merupakan syar'i, ihsan ialah akhlak. Ada beberapa pendapat ulama, terhadap tiga pokok ajaran Islam ini, antara lain:

- a) Ketiga komponen ini diletakkan secara hirarki. Artinya, terlebih dahulu orang harus memperteguh aqidah, lalu menjalankan syariat, kemudian menyempurnakan akhlak. Pada posisi puncak inilah maksud diutusnya Nabi Muhammad SAW, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia di muka bumi. Dalam asumsi ini, pendakwah harus memperkuat imannya terlebih dahulu untuk memaksimalkan ajaran dakwahnya yang disampaikan kepada mad'u.

---

<sup>41</sup> Muhammad Munir, Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), 24.

b) Ketiganya diletakkan sejajar. Maksudnya, aqidah yang bertempat di akal, syariat dijalankan anggota tubuh, dan akhlak berada di hati. Pendakwah atau da'i mengajarkan tentang shalat harus mematuhi syarat dan rukunnya serta hati yang ikhlas. Banyak umat Islam menjalankan keimanan dengan hati yang tipis serta hati yang kurang bersih, sehingga tidak menghasilkan akhlak yang terpuji.<sup>42</sup>

### c. Pengertian Pesan Dakwah

Menurut Abdul Basit dalam bukunya yang berjudul Filsafat Dakwah. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.<sup>43</sup> *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang dieskpresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.

<sup>42</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009), 336.

<sup>43</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*, ...140.

*Kedua*, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu diri kita dalam memaksimalkan pengelolaan pesan yang verbal maupun non verbal. Makna tidak bergantung pada pesan saja, melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan. Sementara, pemikiran dan perasaan penerima pesan dibangun di atas lingkungan sosial dan budaya yang bisa jadi berbeda-beda. Kata-kata tidak boleh mengandung makna, manusia lah yang menciptakan makna. Konsekuensi logisnya, untuk menemukan makna, tidak cukup hanya mengkaji kata-katanya saja, tetapi perlu melihat siapa yang memberikan makna tersebut. apakah pemberi makna tersebut seorang yang konservatif, moderat atau liberal, akan melahirkan makna yang berbeda-beda di antara mereka.

Sebagai contoh sederhana, kata jihad secara bahasa mengandung arti bersungguh-sungguh baik dalam menciptakan karya (ijtihad), beribadah (mujahadah), maupun berjuang (mujahid). Kata jihad tersebut apabila dimaknai oleh seorang

yang memiliki pemikiran yang liberal dan dibentuk oleh lingkungan yang cenderung ideologis dan militan, maka jihad bisa diartikan dengan berjuang melawan kemungkaran melalui perang suci dan bahkan rela jiwanya dikorbankan untuk mati syahid. Radikalisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama bisa muncul, salah satunya akibat dari pemaknaan ajaran agama yang menyimpang dari makna yang sesungguhnya.

*Ketiga*, penerima pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai angka 100%. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh *mad'u*, di antaranya karena faktor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan waktu penyampaian.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian pesan dakwah tidak bisa dipisahkan dari ketiga dimensi tersebut. Pesan dakwah tidak hanya mengandung kata-kata saja, tetapi

juga mengandung makna dan dimensi penerimaan pesan dakwah oleh *mad'u*. Selanjutnya, pesan dakwah tidak hanya bersifat verbal saja, tetapi juga bersifat non-verbal. Seorang penulis yang merangkai kata-kata yang mengandung nilai-nilai Islam dalam tulisannya merupakan pesan dakwah yang bersifat non-verbal. Begitu juga, seorang aktivis pergerakan yang membangun komunitasnya dan memberikan contoh dalam pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam mendekati diri kepada Tuhan dapat diklasifikasikan sebagai da'i yang melaksanakan pesan dakwah secara non-verbal.

## 2. Karakteristik Pesan Dakwah

Menurut istilah (terminologi) sebagaimana disimpulkan oleh para pakar dakwah, ialah meliputi pengertian yang bersifat pembinaan dan pengembangan yakni upaya mengajak umat manusia ke jalan Allah SWT, memperbaiki situasi menjadi lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

Dakwah sebagai sarana atau media pembumian nilai-nilai Islam, sebagaimana diuraikan oleh banyak pakar dakwah, mengambil bentuk dalam tiga karakteristik. Pertama, *rabbaniyah* (ketauhidan). Kedua, *syumuliyah* (komprehensif). Ketiga, *alamiyah* (universal).<sup>45</sup>

<sup>44</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), 136.

<sup>45</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Silsilah Madrasah al-Du'at*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), 16.



a. Rabbaniyah.

Sejatinya diderivasi langsung dari prinsip monoteisme yang sering disinggung dalam banyak bagian kita suci al-Qur'an. Demikian, karena pada hakikatnya meminjam bahasa Ilyas Ismail dan Prio Hotman, dakwah merupakan “perpanjangan tangan” dari ajaran Islam.<sup>46</sup> Dengan kata lain, dakwah merupakan instrumen bagaimana konsep Islam yang berupa ide atau pendapat diterapkan atau diwujudkan dalam tatanan kehidupan masyarakat praktis. Oleh karenanya, dakwah harus memiliki karakteristik serupa dengan Islam sebagai paradigmanya. Dalam hal ini, tauhid (ketuhanan) sebagai pondasi dari dakwah itu sendiri.

Tauhid sebagai pondasi dakwah pada intinya menghendaki agar manusia sebagai objeknya kembali kepada kepribadian sejati yang masih murni. Hal ini mengasumsikan bahwa manusia secara asal-usul adalah berkepribadian tauhid. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan kitab suci al-Qur'an sebagai berikut;

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ  
 أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
 إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil

<sup>46</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 59.

kesaksiaan terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengataka: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. Al-A’raf:172)

Sebagai asal-usul kepribadian manusia, tauhid dalam paradigma dakwah dengan demikian menjadi orientasi atau basis segala tindakan dan kebijakan-kebijakan dakwah. Ini bisa dimaknai bahwa poros setiap kegiatan dan tindakan dakwah dipastikan berujung pada usaha mentauhidkan manusia.

Mentauhidkan manusia dalam pandangan dakwah berarti memanusiawikan manusia itu sendiri sesuai dengan kepribadian asalnya, fitrahnya. Kepribadian yang menyimpang dari kemanusiawian manusia (*the humanities of humankind*). Bagi dakwah yang bertujuan merealisasikan watak ke”*rahmatan lil’alamin*”an Islam, penyimpangan watak dasar manusia dari fitrahnya adalah sebuah problem besar yang perlu ditindaklanjuti.<sup>47</sup>

Menurut Ismail al-Faruqi, persoalan-persoalan kemanusiaan yang timbul sejatinya bertolak dari persoalan kemonoteisan ini. penyimpangan dari monoteisme, sebagaimana diungkap juga oleh cendekiawan Nurkholis Majid, menyebabkan timbulnya kesewenang-wenangan dan kezaliman dalam bidang politik, ketidak-adilan dalam bidang hukum, kecurangan bisnis

<sup>47</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implication For Thought and Life*, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1992),17-18.

dalam bidang ekonomi, dan kebiadaban dalam bidang sosial. dakwah dengan karakteristik tauhidnya, dengan demikian berusaha melalui berbagai upaya mengentaskan persoalan kemanusiaan seperti di atas dengan pertama-tama mencabut akar persoalannya, yakni ketidaktauhidan – kemusyrikan.<sup>48</sup>

b. *Syumuliyah (comprehensive)*

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa karakteristik dakwah berangkat dari karakteristik Islam itu sendiri. Selain mendasarkan kepada tauhid, Islam sebagai sebuah konsep ilahiah yang bermaksud menuntun kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Tuhan, juga memiliki karakteristik serba meliputi (*syumuliyah/comprehensive*). Maksudnya, karakteristik Islam dan kemudian karakteristik dakwah berorientasi bagaimana caranya menderivasikan konsep ilahiah tersebut dalam semua aspek kehidupan. Dengan kata lain, Islam dan kemudian dakwah berkarakteristik eksese di setiap segi kehidupan tersebut. Karakteristik *syumuliyah* dalam dakwah lebih layak dimaknai sebagai penetrasi nilai-nilai moral atau meminjam bahasa yurisprudensi Islam – *maqashid al-syari'ah* terhadap penentuan kebijakan atau pembuatan aturan hidup bermasyarakat.<sup>49</sup>

Hal tersebut sangat jelas jika kita kaitkan dengan konsep dakwah yang dilakukan Wali Songo dengan metode komprominya

<sup>48</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implication For Thought and Life*,...18.

<sup>49</sup> Dedi Ismatullah, *Sejarah Sosial Hukum Islam*, (Bandung: Pustaka Setia,2011),63.

yang tidak bermaksud menerapkan ajaran Islam Arab *ansich* dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Melainkan lebih fokus kepada bagaimana cara memasukkan dan meleburkan pesan-pesan moral Islam atau tujuan syari'at Islam ke dalam budaya masyarakat. Walaupun secara dhahir terlihat kontras dengan Islam yang berasal dari Timur Tengah. Setiap budaya yang melekat pada pelbagai aspek kehidupan masyarakat nusantara dan telah mengadopsi prinsip-prinsip moral atau tujuan syari'at Islam berarti telah mengalami proses dakwah. Artinya, karakteristik dakwah syumuliyah memiliki intens untuk masuk ke segala sendi kehidupan masyarakat secara esensial, bukan literal dan parsial.<sup>50</sup>

c. Alamiyah (*universal*)

Alamiyah (*universalisme*) sebagai karakteristik dakwah bermakna bahwa dakwah itu memiliki cakupan luas yang tidak terbatas waktu maupun teritorial. Karakteristik ini lahir dari watak dasar universalisme Islam itu sendiri dalam banyak teks-teks hadis yang dijelaskan bahwa tujuan kehadiran Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islamnya tidak ditujukan hanya untuk ras manusia tertentu saja, dalam hal ini Arab. Al-Qur'an menegaskan:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ

لَا يَعْلَمُونَ

<sup>50</sup> Syukron378.blogspot.co.id/2013/05/dakwah-dan-karakteristiknya.html?m=1 (7 April 2018)

Artinya:“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.” (QS. Saba’:28).

Dalam hadis mislanya Nabi Muhammad SAW menjelaskan, bahwa ia diutus tidak terbatas kepada ras tertentu. Beliau bersabda, yang artinya;

“Aku telah dikaruniai lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun (Nabi) sebelum aku, dan aku tidak mengatakan hal ini sebagai kesombongan. Aku diutus ke setiap manusia baik yang berkulit hitam maupun merah, maka tidaklah dari ras kulit merah dan ras hitam yang (memeluk Islam) masuk ke dalam golongan umatku kecuali dia memang termasuk dari mereka (umatku)” (HR. Ahmad)<sup>51</sup>

Dengan karakteristik Islam seperti ini maka dakwah juga memiliki karakteristik yang universal. Sampai disini timbullah persoalan baru yaitu keragaman konteks sosial budaya masyarakat sebagai sasaran dakwah dan tunggalnya prinsip-prinsip dakwah. Tugas da’i dalam hal ini bagaimana caranya menyelaraskan prinsip dakwah yang tunggal itu dalam konteks sosial budaya yang beraneka ragam. Wali Songo lebih cenderung mengambil jalan kompromistis dan adaptasionis terhadap konteks sosial budaya dan lebih sedikit mengambil bentuk-bentuk formal dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam.

Sedangkan karakteristik pesan dakwah menurut Abdul Basit dalam bukunya yang berjudul Filsafat Dakwah, tidak membedakan secara spesifik antara karakteristik dakwah yang

<sup>51</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (Mawqi al-Islam), vol. 5. h.176, hadis no. 2144



bersifat verbal maupun non-verbal. Karakteristik pesan dakwah menurut Abdul Basit tidak sama dengan pesan dalam komunikasi. Oleh karenanya, perlu dikenali karakteristik pesan dakwah, antara lain;<sup>52</sup>

a) Mengandung Unsur Kebenaran

Karakteristik pertama dan utama dalam pesan dakwah Islam adalah adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan. Berbeda dengan komunikasi dimana dalam prosesnya bisa mengandung unsur yang tidak benar atau negatif. Sebagai contoh sederhana, A seorang mahasiswa ingin mencelakai B (seorang yang telah merebut pacarnya). A kemudian mengajak temannya untuk bekerja sama dalam aksi mencelakai si B. Kemudian teman-temannya setuju dan melakukan aksi sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Ajakan yang dilakukan oleh si A dapat disebut sebagai pesan komunikasi, tetapi tidak bisa disebut sebagai pesan dakwah.

Kebenaran yang dimaksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah Swt., sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya “kebenaran itu datang dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu” (QS Al-Baqarah [2]:147). Kebenaran yang bersumber dari Allah tersebut berwujud dalam bentuk

---

<sup>52</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*,...142.

rangkaian ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jadi Al-Qur'an merupakan sumber kebenaran mutlak yang perlu disampaikan oleh da'i kepada manusia. Jika ada kebenaran-kebenaran di dunia yang bersifat relatif dan pragmatis bisa dijadikan pesan dakwah selama kebenaran tersebut tidak bertentangan dengan kebenaran yang ada di dalam Al-Qur'an.

b) Membawa Pesan Perdamaian

Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar salam artinya damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. Menurut Hassan Hanafi, perdamaian bukan sekedar hukum internasional antara negara-negara adidaya. Perdamaian berawal dari individu kemudian berkembang ke keluarga dan kehidupan sosial.<sup>53</sup> Ucapan assalamu'alaikum (semoga kedamaian untuk kalian) yang diucapkan seorang merupakan pesan dakwah yang terus digulirkan oleh setiap individu Muslim. Mengucapkan salam ketika memasuki rumah merupakan ajaran untuk menjaga privasi dan perdamaian di rumah. Rumah merupakan salah satu privasi yang harus dilindungi. Dilarang memasuki tanpa perkenan dari pemiliknya. Memaksa masuk, memata-matai, merampok dan segala bentuk tindakan yang melanggar batas privasi tersebut adalah bertentangan dengan perdamaian.

---

<sup>53</sup> Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 129.

Tuhanpun mengucapkan salam kepada Nabi. Dengan pengucapan salam tersebut, Tuhan menyatakan bahwa esensi dari pengutusan Nabi adalah untuk perdamaian. Para Nabi dan Rasul menyebarkan Islam yang mengandung nilai-nilai perdamaian. Janganlah kita kotori ajaran Islam dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian. Kekerasan, radikalisme, terorisme, peperangan, dan pertikaian merupakan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian. Kekerasan, radikalisme, terorisme, peperangan, dan pertikaian merupakan perilaku-perilaku yang harus dihindari dalam proses penyampaian pesan dakwah. Tanamkan nilai-nilai perdamaian dalam diri, keluarga, kelompok, dan masyarakat kita.

c) Tidak Bertentangan Dengan Nilai-nilai Universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari mad'u yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat.

Persoalan yang muncul ke permukaan ketika ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Arab sehingga lokalitas 'ke-Arab-an' menjadi sesuatu yang dianggap universal dan mesti diikuti oleh masyarakat di luar Arab.

Seakan-akan Islam tidak memerhatikan perbedaan wilayah dan latar belakang masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Dalam hal ini kita perlu membedakan antara sumber dengan proses penyampaian dan pemaknaan pesan dakwah. Dalam perspektif sumber pesan dakwah, maka Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan dan diyakini sebagai ajaran yang universal. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diterima oleh Rasulullah merupakan sumber ajaran universal, bukan hanya untuk orang Islam Arab, tetapi diperuntukkan juga untuk orang di luar Arab. Dengan perkataan lain, pesan dakwah berlaku secara universal untuk semua manusia di dunia.

Ayat Al-Qur'an yang berbunyi

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS: Ali Imran 104)

Merupakan dalil yang mempertegas bahwa pesan dakwah yang universal (*al-khair*) hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dengan cara yang *al-ma'ruf* (pandangan umum masyarakat yang sejalan dengan *al-khair*). Dalam menyampaikan *al-ma'ruf*, prinsip dasar yang dipegang

adalah dalil Al-Qur'an surat At-Taghabun (64) ayat 16 yang berbunyi

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ وَأَسْمِعُوا وَأَطِيعُوا وَأَنْفِقُوا خَيْرًا  
لِّأَنْفُسِكُمْ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْفَالِحُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Maka bertakwalah kami kepada Allah menurut kesanggupanmu” dan berpegang pada kaidah “mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik.”<sup>54</sup>

#### d) Memberikan Kemudahan Bagi Penerima Pesan

Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمْ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا  
الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٨٥﴾

Artinya: “Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (QS Al-Baqarah [2] 185) dan sabda Nabi Muhammad Saw. “mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit” (HR. Muttafaq ‘alaih).

Memudahkan dalam pesan dakwah tidak diartikan memilih-milih hukum yang ringan-ringan saja dari berbagai pendapat

<sup>54</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Juz 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 176.



ulama fikih (melakukan talfiq). Memudahkan yang dimaksud sebagai kemudahan dalam pengamalan ajaran agama yang tidak bertentangan dengan nash-nash dan kaidah syariat Islam.

Respons umat dalam menerima ajaran akan lebih bergairah dan termotivasi untuk melakukannya manakala pesan dakwah yang disampaikan mudah dipahami dan dapat dilaksanakan. Apalagi kecenderungan masyarakat modern yang senang dengan hal-hal yang praktis, sederhana dan berfungsi dalam membantu mempermudah kehidupan yang dijalaninya. Buku-buku motivasi, pembelajaran agama melalui media elektronik, doa-doa harian yang dikemas dalam buku saku, petunjuk dalam keluarga, dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh kemasan pesan dakwah yang banyak mendapatkan respons umat.

Pada konteks ini, da'i dituntut untuk lebih berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan materi-materi dakwah yang lebih menarik dan inklusif. Da'i perlu terus meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dengan terus belajar, membuka pikiran secara terbuka (*open minded*), dan mau menerima berbagai informasi yang berkembang pada saat ini.

e) Mengapresiasi Adanya Perbedaan

Ada pengalaman menarik ketika ada seorang da'i menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan lantang dan

penyuh semangat. Materi yang disampaikan berkisar pada praktik keberagaman (tradisi) yang biasa dilakukan oleh kalangan Nahdliyin. Da'i tersebut kurang mengenal mad'u dan kurang mampu membaca situasi di mana jamaah tersebut berada. Ternyata jamaah yang diajak umumnya kalangan Muhammadiyah. Akhirnya, apa yang disampaikan oleh da'i tersebut kurang mendapatkan tanggapan positif dari para jamaah. Mereka hanya diam dan terkadang mengabaikan apa yang disampaikan oleh da'i tersebut.

Selain itu, ada juga juga seorang da'i yang mengatasnakaman kelompok salafiyah atau kaum modernis menyampaikan khutbah Jumat atau pengajian yang isinya menyalahkan pendapat atau paham yang ada di luar kelompoknya. Bahkan menjelek-jelekkan dan menyatakan bahwa apa yang dilakukan di luar kelompoknya adalah sesat dan masuk neraka.

Pesan dakwah yang disampaikan oleh kedua da'i tersebut kurang mengapresiasi adanya perbedaan paham dan keyakinan yang dianut oleh para jamaah. Dalam realitas tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu atau setiap Muslim diciptakan oleh Allah berbeda-beda. Tidak ada di dunia ini manusia yang memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Selain itu, perbedaan juga bisa terbentuk karena perbedaan

latar belakang sosial, wilayah, afiliasi politik, tingkat partisipasi dalam masyarakat dan organisasi keagamaan yang dipilihnya.

Islam melarang ummatnya untuk melakukan pemaksaan dalam beragama (QS Al-Baqarah [2]: 256), bercerai berai atau berpecah belah (QS Al-Imran [3]: 103), berburuk sangka (QS Al-Hujurat [49]: 10-13), dan lain sebagainya. Perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, saling kenal mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan. Perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, tugas seorang da'i bersama masyarakat dalam mengelolala perbedaan-perbedaan yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas umat dan kesejahteraan masyarakat.

### **3. Radio Sebagai Media Dakwah**

Menurut Onong Uchjana, radio siaran (radio broadcast) adalah suatu aspek dari komunikasi. Karena itu proses radio siaran dipelajari dan diteliti oleh ilmu komunikasi.<sup>55</sup> Orang yang berkecimpung dalam dunia radio siaran, seperti penyiar, wartawan radio dan komentator radio, atau mereka yang menggunakan radio siaran sebagai sarana untuk menyebarkan informasinya dan melancarkan persuasinya seperti

---

<sup>55</sup> Onong Uchjana, *Radio Siaran: Teori dan Praktek*,...1.

pemimpin partai politik, kepala jawatan, pengusaha dan sebagainya, oleh karenanya perlu sedikit memahami ilmu komunikasi.<sup>56</sup>

Di Indonesia, banyak bermunculan radio-radio yang berorientasi melakukan kegiatan dakwah. Mereka melancarkan persuasinya untuk tujuan dakwah. Radio yang menyiarkan ajaran dakwah diantaranya, Radio Rodja di Bogor yang melancarkan paham salafinya, Radio Hamzanwadi di Lombok Timur yang pendiriannya bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam *Ahalusunah wal Jamaah* (Aswaja), Radio Majas dan Radio ICBB yang menyiarkan dakwah Salafi, Radio Hang FM di Batam, yang menyiarkan paham Salafi, Radio MQ FM di Bandung yang didirikan oleh K.H. Abdullah Hymnastiar atau yang lebih dikenal dengan Aa' Gym, yang merupakan radio yang berorientasi dakwah murni tanpa iklan dan hiburan, dan masih banyak lainnya, radio-radio yang mempunyai misi dakwah, baik radio komunitas maupun yang memiliki jangkauan luas.

Sebelum muncul fenomena dakwah di televisi pada tahun 1960-an, radio telah lama berfungsi sebagai media dakwah dan mendalami Islam bagi masyarakat Muslim. Tahun 1970-an misalnya, di Jakarta dikenal dengan Radio Cendrawasih didirikan oleh seorang keturunan Arab bernama Sehan Alatas yang menyiarkan program tanya jawab seputar tafsir al-Qur'an dan Hadits yang dipimpin K.H. Syukran Makmun dari Pondok Pesantren Darul Rahman, Jakarta.

---

<sup>56</sup> Onong Uchjana, *Radio Siaran: Teori dan Praktek*,...3.

Ada juga radio Dakwah Islam Surakarta (Radis) di tahun 1970-an. Radio ini didirikan oleh Abdullah Sungkar dan Abu Bakar Ba'asyir dengan dukungan Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII). Seperti juga pesantren al-Mukmin Ngruki yang didirikan oleh keduanya sebelum mendirikan radio, radio ini dimaksudkan untuk membendung pengaruh sisa-sisa gerakan komunisme. Karena alasan politik, radio ini akhirnya ditutup oleh pemerintah pada tahun 1975.<sup>57</sup>

#### **4. Model Tujuan-Rencana-Tindakan (*Goals-Plans-Actions Model*)**

Model ini dikembangkan oleh James Dillard untuk menjelaskan bagaimana memproduksi pesan dan efeknya. Model ini berpendapat bahwa produksi pesan dapat digambarkan sebagai urutan yang melibatkan tiga komponen, yaitu tujuan, rencana, dan tindakan. Tujuan adalah komponen pertama yang didefinisikan sebagai keadaan di masa depan yang dimiliki seseorang untuk mencapai atau mempertahankan sesuatu.

Sedangkan penelitian tentang Pesan Dakwah Pada Program Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia ini mempunyai dua tujuan. Pertama, untuk memahami karakteristik pesan dakwah yang diproduksi pada acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember. Kedua, untuk memahami proses produksi pesan dakwahnya. Dengan memahami kedua tujuan tersebut, maka dapat

---

<sup>57</sup> Din Wahid & Jamhari Makruf, *Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia, ...*3.



ditarik kesimpulan, apakah acara tersebut sudah layak disiarkan dan mendapat respon positif dari masyarakat khususnya pendengar?.

Tujuan memotivasi dirumuskannya rencana yang merupakan representasi kognitif dari perilaku yang dimaksudkan untuk memungkinkan pencapaian tujuan. Komponen terakhir yaitu tindakan yang ditimbulkan sebagai bentuk mewujudkan tujuan. Respon perilaku dari target pesan merupakan umpan balik terhadap sumber pesan yang dapat menghasilkan perubahan dalam tujuan yang dapat menghasilkan perubahan dalam tujuan dan rencana.<sup>58</sup>

Perencanaan dalam produksi siaran Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember ini dibuat dengan melibatkan beberapa unsur diantaranya, perencanaan siaran, penata program, penata musik, penyiar dan operator siar atau rekam.

##### **5. Keterbatasan Riset.**

Peneliti kesulitan untuk menemukan teori produksi pesan. Namun, teori yang paling mendekati dan sesuai dengan penelitian ini yaitu teori **Model Tujuan-Rencana-Tindakan (*Goals-Plans-Actions Model*)** yang dikembangkan oleh James Dillard. Dimana teori ini berpendapat bahwa produksi pesan dapat digambarkan sebagai urutan yang melibatkan tiga komponen, yaitu tujuan, rencana, dan tindakan. Ada kemiripan dengan proses produksi dalam acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember. Hanya saja,

---

<sup>58</sup> <https://www.daunpendidikan.com/2018/beberapateori-produksi-pesan.> (18 April 2019)

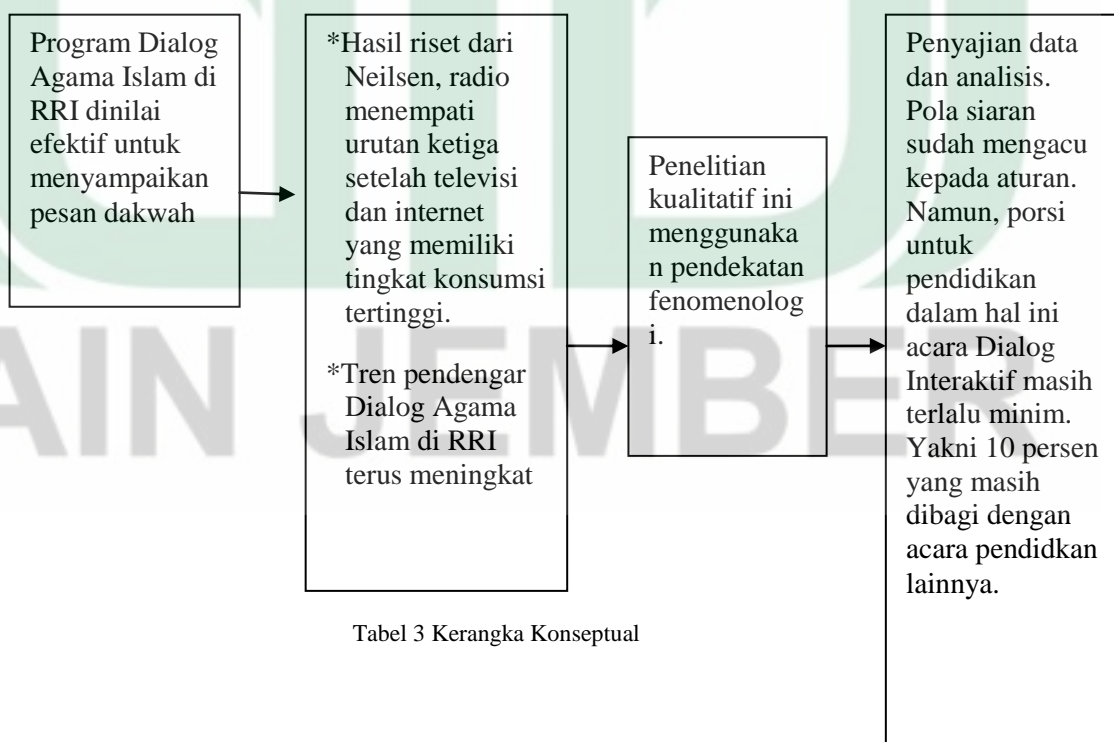
peneliti kurang memperdalam proses produksi acara Dialog Agama Islam tersebut, karena terbatasnya waktu yang dimiliki penulis.

## 6. Implikasi Teoritik dan Saran Masukan

Melalui teori ini, proses produksi dalam acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, perlu lebih diseriusi lagi dalam perencanaan programnya. Sebab nara sumber dalam acara ini masih terfokus pada satu orang yaitu Ustadz Hasin. Padahal dalam perencanaanya, Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember melibatkan unsur organisasi masyarakat Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kabupaten Jember dan Kementerian Agama Islam Kabupaten Jember.

### C. Kerangka Konseptual

Supaya mudah melihat bagaimana alur penelitian yang hendak dilakukan, peneliti membuat bagan kerangka konseptual, sebagai berikut:



Tabel 3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan sesuai dengan kerangka teori yang digunakan peneliti. Pesan dakwah pada acara dialog agama Islam merupakan hasil dari hubungan dua faktor. Yakni dipengaruhi oleh karakteristik pesan dakwah dan dipengaruhi proses terbentuknya pesan dakwah.

Karakteristik pesan dakwah yang dimaksud adalah, dakwah sebagai sarana atau media pembumian nilai-nilai Islam, sebagaimana yang diuraikan oleh peneliti pada kajian teori.

Sedangkan proses terbentuknya pesan dakwah adalah melalui radio siaran dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember. Terselenggaranya acara ini melibatkan berbagai pihak seperti, tim produksi siaran dialog agama Islam dan da'i yang menjadi narasumber dalam acara tersebut.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat pengetahuan mengenai langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan pemecahannya.<sup>59</sup> Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.<sup>60</sup> Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi merupakan tradisi penelitian kualitatif yang berakar pada filosofi dan psikologi, dan berfokus pada pengalaman hidup manusia (sosiologi).<sup>61</sup>

Pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi nantinya akan mengkaji pengalaman informan dari suatu fenomena sekaligus memahaminya. Peneliti akan bertanya tentang pengalaman informan sesuai dengan subjek kajian peneliti. Peneliti harus mampu membaca persepsi informan melalui pengalaman yang mereka paparkan serta mencari makna dari pengalaman informan. Oleh karena itu penelitian dalam pandangan

---

<sup>59</sup> Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah* (Ciputat: Logos, 1999),11.

<sup>60</sup> Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dan hasil dari penelitiannya lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta:2011),9.

<sup>61</sup> [www.menulisproposalpenelitian.com/2011/12/pendekatan-fenomenologi-dalam.html?m=1](http://www.menulisproposalpenelitian.com/2011/12/pendekatan-fenomenologi-dalam.html?m=1) (9 April 2018).

fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang biasa dalam situasi tertentu.<sup>62</sup>

Stanley Deetz menyimpulkan tiga prinsip dasar fenomenologi<sup>63</sup>. Pertama, pengetahuan ditemukan secara langsung dalam pengalaman sadar kita akan mengetahui dunia ketika kita berhubungan dengannya. Kedua, makna benda terdiri atas kekuatan benda dalam kehidupan seseorang. Dengan kata lain bagaimana anda berhubungan dengan benda menentukan maknanya bagi anda. Sebagai contoh, anda akan mengambil kajian teori komunikasi dengan serius sebagai pengalaman di bidang pendidikan ketika anda mengalaminya sebagai sesuatu yang akan memberikan pengaruh positif pada kehidupan anda. Asumsi ketiga adalah bahwa bahasa merupakan kendaraan makna. Kita mengalami dunia melalui bahasa yang digunakan untuk mendefinisikan dan mengeskpresikan dunia itu. Kita mengetahui kunci karena bahasa yang kita hubungkan dengannya: “menutup”, “membuka”, “besi”, “berat” dan sebagainya.

## **B. Lokasi Penelitian**

Peneliti akan melakukan penelitian di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember yang beralamatkan di Jalan Letjen Panjaitan Nomor 61, Jember. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

---

<sup>62</sup> Lexy Moleong J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,1998),8.

<sup>63</sup> Stephen W. Little John, Karen A. Foss, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017),57.



1. Hasil observasi awal, program dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia sangat diminati pendengar, baik melalui telepon dengan berdialog langsung dengan narasumber ataupun melalui sms/whatsapp. Hal ini dibuktikan dengan data pendengar selama kurun waktu tiga bulan, yakni mulai April, Mei hingga akhir Juni 2018.
2. Frekuensi siaran Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember tidak hanya di Kabupaten Jember saja namun bisa didengar oleh pendengar di wilayah Tapal Kuda. Selain itu, Radio Republik Indonesia juga mengembangkan siarannya melalui *radio streaming*.
3. Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember merupakan satu-satunya radio milik pemerintah yang memiliki visi misi sebagai perekat bangsa.

### **C. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen, pengumpul data dan berperan sebagai pewawancara mendalam. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam kepada partisipan yang nantinya hasil dari wawancara tersebut berupa data yang dikumpulkan.

Wawancara secara mendalam dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka, yang memungkinkan responden/informan memberikan jawaban secara luas dan terperinci. Pertanyaan mengarahkan kepada ungkapan tentang kehidupan responden/informan, konsep, persepsi, peranan, kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus penelitian yang diteliti.

#### **D. Subjek Penelitian**

Berdasarkan uraian di atas dapat ditentukan yang menjadi subjek penelitian ini, adalah:

1. Narasumber yang tak lain adalah para ustadz dari Kementerian Agama Kabupaten Jember.
2. Crew Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember yang menangani produksi siaran dialog agama Islam.
3. Dan beberapa pendengar yang secara intens mendengarkan atau berpartisipasi dalam acara tersebut.

#### **E. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua golongan, yakni sumber data primer dan sekunder.

1. Sumber data primer, adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung, seperti hasil wawancara dengan para pihak yang terlibat dalam siaran Dialog Agama Islam, diantaranya; penyiar, narasumber dan pendengar.
2. Sumber data sekunder; penulis menggunakan semua data tertulis yang berkaitan dengan tema yang diteliti, baik itu dari buku, jurnal skripsi, tesis, surat kabar dan penelitian-penelitian lain.

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan metode tiga langkah, yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi berarti mengamati dan mencatat rangkaian perilaku dan suasana empiris. Observasi berfungsi sebagai penjelas dan perinci atas gejala yang terjadi.<sup>64</sup> Peneliti melakukan observasi awal dengan berkunjung ke lokasi penelitian serta mencatat hasil kunjungan dalam sebuah draf. Observasi lanjutan, peneliti akan melakukan pengamatan langsung dengan mendengarkan acara dialog agama Islam dalam setiap tayangannya.

### 2. Wawancara

Selain mencari data melalui observasi, penulis juga mencari informasi atau mengumpulkan data melalui wawancara dengan para pihak yang terlibat dalam program siaran Dialog Agama Islam. Pihak yang dimaksud antara lain; Narasumber, Kepala Stasiun Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, Manajer Siaran, Penata Program, Penata Musik, Produser, Penulis Naskah, Penyiar, Operator, dan beberapa pendengar yang aktif terlibat dalam acara dialog agama Islam.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data

---

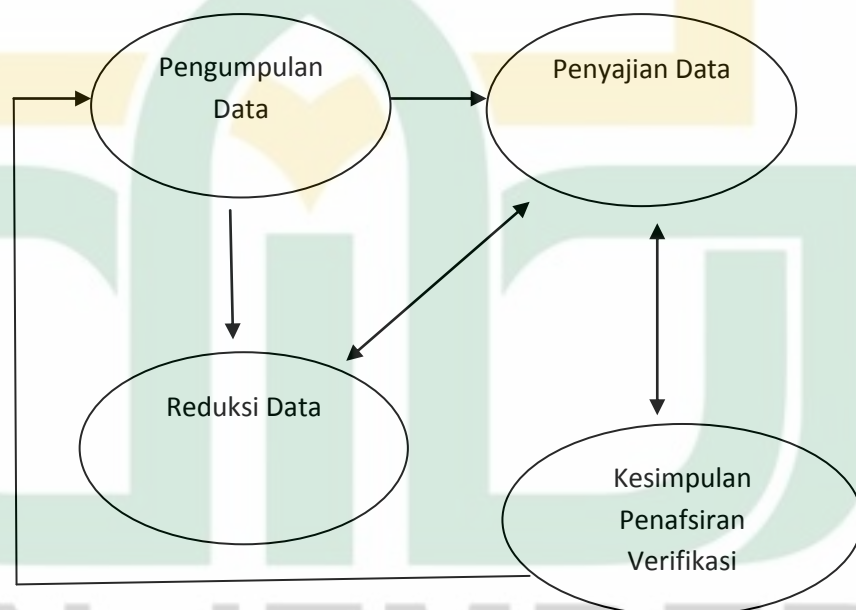
<sup>64</sup> Onong Uchana Effendy. 2014. *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hal. 83-84.

mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.<sup>65</sup>

### G. Analisis Data

Teknik analisis data adalah cara-cara yang digunakan dalam sebuah penelitian untuk menyusun dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat dipertanggung jawabkan dari data yang diperoleh. Peneliti disini menggunakan bagan analisis data model Miles dan Huberman sebagai berikut:

Bagan 1.2 Analisis Data Model Miles dan Huberman



Tabel 4. Tabel Analisis data diolah

<sup>65</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,1998),236.

Berikut penjelasan mengenai langkah-langkah sesuai dengan bagan analisis data model Miles dan Hubermas:

### 1. Reduksi Data

Dikemukakan oleh Sugiyono “reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.”<sup>66</sup> Selanjutnya masih pendapat Sugiono, menurutnya “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya”.<sup>67</sup> Dalam proses penelitian, data yang diperoleh dari lokasi penelitian memungkinkan banyaknya jumlah data dan tingkat kerumitan yang semakin tinggi, sehingga proses reduksi data harus segera dilakukan supaya tidak mendatangkan kerancuan informasi.

### 2. Penyajian Data

Sugiono mengatakan dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan melalui uraian singkat, bagan hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.<sup>68</sup> Display data mempermudah dalam memberikan pemahaman mengenai data yang diperoleh dan diolah. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga display data yang disajikan dalam penelitian ini berbentuk uraian atau dideskripsikan dengan kalimat.

---

<sup>66</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011),93.

<sup>67</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*,...92.

<sup>68</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*,...95.



### 3. Kesimpulan

Menurut Miles dan Hubermas dalam Sugiyono “penarikan kesimpulan adalah langkah ketiga dalam analisis kualitatif.”<sup>69</sup> Jadi, dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung, maka kesimpulan tersebut bisa berubah. Sugiono mengemukakan bahwa kesimpulan ialah:

“kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hubermas Sebagai bagian dari media studies, analisis isi menjadi teknik mengolah dan mengobservasi isi pesan secara sistematis dan objektif terhadap pesan yang tampak.<sup>70</sup>

#### H. Keabsahan Data

Data penelitian dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.<sup>71</sup> Keabsahan data akan dilakukan dengan menggunakan *Triangulasi, Peerdebriefing* dan *Depentabilitas*.

<sup>69</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*,...99.

<sup>70</sup> Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001),187.

<sup>71</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*,...268.

### 1. *Triangulasi*

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>72</sup>

Metode *triangulasi* digunakan dengan memanfaatkan sumber data. Peneliti akan membandingkan data-data secara teoritik dengan kondisi di lapangan, termasuk dengan membandingkan hasil interview yang satu dengan hasil interview yang lain.

### 2. *Peerdebriefing*

*Peerdebriefing* adalah mendiskusikan data yang terkumpul dengan dosen pembimbing, yang notabene memiliki kemampuan pengetahuan dan keahlian di bidang penelitian. Selain pembimbing, juga dengan pakar metodologi, kolega dan pihak yang kompeten di bidang ini.

Dalam mengecek keabsahan atau validitas data, peneliti juga berdiskusi dengan dosen pembimbing dan teman sejawat yang dianggap mampu memberikan masukan dalam penelitian ini.

### 3. *Depenbilas*

*Depenbilas* adalah mengulang kesalahan dalam mengkonseptualkan rencana pengumpulan data, data yang terkmpuldan atau cara menginterpretasikan data. Yang berwenang dalam hal ini (sebagai defendant auditor) adalah pembimbing. Dosen pembimbing akan menginterview peneliti berdasarkan data hasil penelitian yang

---

<sup>72</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 178.

terkumpul. Hal ini dimaksudkan agar temuan-temuan peneliti bisa dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui uji keakuratan data penelitian.

## I. Tahapan-tahapan Penelitian

Agar pelaksanaan penelitian terarah dan sistematis maka disusun tahapan-tahapan penelitian. Menurut Moleong<sup>73</sup> ada empat tahapan-tahapan penelitian, sebagai berikut:

1. Tahap pra lapangan
  - a. Peneliti terlebih dahulu melaksanakan survei dengan mencari objek penelitian dengan mengikuti langsung acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia, serta menentukan subjek penelitian, diantaranya da'i, crew produksi program siaran dialog agama Islam dan pendengar. Selama proses ini peneliti mengikuti dan mendengarkan acara dialog agama Islam yang berlangsung setiap pagi mulai pukul 05.00 sampai 06.00 WIB untuk mencari informasi terkait dengan penelitian ini.
  - b. Peneliti juga menempuh upaya ilmiah dengan mempelajari buku referensi pendukung penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan rancangan penelitian yang meliputi metode penelitian yang akan digunakan dalam melakukan penelitian, tahap pra lapangan dilakukan peneliti selama bulan Februari-Maret 2018.

---

<sup>73</sup> Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 149

## 2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahapan ini peneliti melakukan penggalian data.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan sosialisasi dengan narasumber (da'i dan tim produksi dialog agama Islam)
- b. Berdiskusi dengan narasumber atau da'i dan tim produksi acara dialog agama Islam, dengan fokus membahas acara tersebut.
- c. Melakukan wawancara mendalam dengan narasumber
- d. Menuliskan hasil penyajian data yang diperoleh dari proses diskusi dan wawancara.

## 3. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data ini, peneliti melakukan proses analisis data kualitatif sampai interpretasi data-data yang telah diperoleh sebelumnya. Tahapan ini dilaksanakan selama bulan April-Mei 2018.

## 4. Tahap evaluasi dan pelaporan

Pada tahapan ini peneliti melakukan konsultasi dan pembimbingan dengan dosen untuk menguji keabsahan data melalui tiga tahap pengamatan, *triangulasi*, *peerdebriefing* dan *dependabilitas*.

## J. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini, secara global akan penulis rinci dalam sistematika pembahasan, yakni sebagai berikut:

Bab Pertama, peneliti menguraikan alasan melakukan penelitian ini yang berisi diantaranya, latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, pada bab ini peneliti membangun kerangka teoritis yang digunakan untuk menganalisis data sehingga memiliki makna akademis.

Bab Ketiga, memaparkan metodologi penelitian yang digunakan dalam melakukan penelitian, mulai dari analisa data hingga penyajian data.

Bab Keempat berisi tentang penyajian data dan analisis. Pada bab ini peneliti menjelaskan bagaimana karakteristik da'i sebagai narasumber dalam acara dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember. Serta bagaimana tim produksi menginisiasi sekaligus meluncurkan program ini.

Bab Kelima, membahas tentang penyajian data bagaimana karakteristik da'i dalam menyampaikan dakwahnya serta bagaimana peran penyiar sebagai moderator dalam acara ini.

Bab Keenam menyajikan tentang catatan penutup dari keseluruhan rangkaian isi tesis. Pada bagian ini, diuraikan dua hal penting hasil penelitian yaitu, tentang karakteristik da'i dan produksi siaran dalam menginisiasi program acara dialog agama Islam.

IAIN JEMBER



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

##### **1. Profil Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.**

Pada bagian ini penulis ingin menjelaskan tentang latar belakang obyek penelitian, untuk memberikan gambaran secara umum eksistensi Radio Republik Indonesia (RRI) di Kabupaten Jember. Diharapkan, melalui penjelasan ini peneliti dapat menginterpretasikan penelitiannya secara komprehensif.

Radio Republik Indonesia merupakan satu-satunya radio yang berlabel negara yang memiliki bermacam-macam program siaran baik yang terintegrasi dengan Radio Republik Indonesia yang berkedudukan di Jakarta, ataupun dengan program yang disesuaikan dengan kondisi di suatu daerah tempat Radio Republik Indonesia berdiri.

Radio Republik Indonesia di Kabupaten Jember merupakan stasiun tipe C yang dikepalai oleh pejabat setara dengan kepala bagian di direktorat, serta kepala bidang dan kepala bagian di stasiun tipe A. Radio Republik Indonesia di Kabupaten Jember ini membawahi kabupaten di wilayah Tapal Kuda, diantaranya, Jember, Bondowoso, Situbondo, Banyuwangi dan Lumajang. Ini artinya, jangkauan frekuensi Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember tembus di seluruh wilayah Tapal Kuda tersebut.

Radio Republik Indonesia memiliki klasifikasi acara yang dibingkai ke dalam klasifikasi pola siaran. Untuk membuat pola siaran ini mengacu kepada undang-undang penyiaran. Klasifikasi pola siaran yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia di nusantara, diantaranya, berita dan informasi dengan alokasi 35 persen, siaran pendidikan 10 persen, siaran budaya 10 persen, hiburan 30 persen, siaran iklan sebanyak 15 persen.

Tabel 4.1 klasifikasi pola siaran Radio Republik Indonesia

NO	KLASIFIKASI SIARAN	POLA	PORSI
1	Berita dan Informasi		35 Persen
2	Siaran Pendidikan		10 Persen
3	Siaran Budaya		10 Persen
4	Hiburan		30 Persen
5	Siaran Iklan		15 Persen

Sumber : kantor Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember

Berdasarkan klasifikasi pola siaran tersebut, siaran pendidikan mendapatkan alokasi 10 persen dari total program acara yang disiarkan oleh Radio Republik Indonesia di seluruh nusantara.

## 2. Program Siaran Dialog Agama Islam Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.

Dakwah melalui radio dewasa ini terus dilakukan dengan berbagai kemasan, salah satunya melalui dialog interaktif. Demikian pula halnya yang dilakukan Radio Republik Indonesia di Kabupaten Jember. Salah satunya radio yang menyandang nama pemerintah ini secara intensif

memiliki program siaran dakwah yang disiarkan pada jam santai, yakni setelah shalat Subuh dan menjelang Maghrib. Salah satu program siaran dakwah yang hingga saat ini masih memiliki ruang di hati pendengarnya, yakni, Dialog Agama Islam.

Acara Dialog Agama Islam berlangsung mulai pukul 05.00 sampai 06.00 WIB. Segmen pendengar dalam program ini adalah semua usia karena disiarkan melalui program 1 dan program 2. Program ini merupakan kerjasama dengan beberapa instansi keagamaan, diantaranya, Kementerian Agama Kabupaten Jember, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dan organisasi masyarakat Muhammadiyah.

Narasumber berasal dari ketiga lembaga tersebut, yang tak lain adalah para ustadz. Total ustadz yang memberikan tausiyah atau pesan dakwah kepada pendengar Radio Republik Indonesia sebanyak 18 orang. Mereka secara bergantian akan menyampaikan pesan dakwah kepada pendengar dalam acara dialog agama Islam dengan materi sesuai dengan kemampuan masing-masing ustadz atau da'i. Materi dakwah meliputi masalah aqidah islamiyah, syari'ah atau hukum, masalah muamalah yang mencakup hubungan sesama makhluk untuk mengabdikan kepada Allah dan masalah akhlak.

Acara dialog agama Islam yang dikemas melalui dialog interaktif ini selalu mendapatkan respon positif dari pendengar. Setiap harinya, ada puluhan pendengar yang berpartisipasi aktif dalam program ini, yang dibuktikan dengan jumlah respon pendengar melalui telepon, sms atau

*whatsapp* pada nomor telepon studio Radio Republik Indonesia. Respon dari pendengar dicatat oleh pengarah acara untuk mengetahui tingkat pendengar acara ini sebagai bahan dasar evaluasi program yang dilakukan setiap tiga bulan sekali.

Respon pendengar bervariasi, ada yang sesuai dengan tema dakwah ada juga yang keluar dari tema. Masalah yang dikemukakan pendengar lebih banyak tentang masalah muamalah, yakni yang menyangkut hubungan dengan sesama makhluk, meliputi masalah politik, ekonomi, hubungan asmara, jual beli dan sebagainya. Bahkan, ada pendengar yang datang langsung ke studio untuk berdialog langsung dengan da'i dengan tujuan agar mendapatkan porsi waktu yang lebih banyak setelah acara dialog agama Islam selesai.

Berdasarkan catatan partisipasi pendengar di Radio Republik Indonesia khusus program dialog agama Islam dalam kurun waktu tiga bulan, mulai April, Mei hingga akhir Juni 2018, jumlah pendengar dari bulan ke bulan sebagai berikut.

Tabel 4.2. tren pendengar selama tiga bulan

<b>Jumlah Pendengar</b>		
<b>April</b>	<b>Mei</b>	<b>Juni</b>
32	33	54

Sumber: kantor Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.

## B. PENYAJIAN DATA

### 1. Karakteristik Pesan Dakwah yang diproduksi pada acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.

Dalam penyajian data ini akan diuraikan mengenai hasil wawancara, observasi dan dokumenter yang terkait dengan karakteristik pesan dakwah yang diproduksi dalam acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia (RRI) Kabupaten Jember.

#### a. Karakteristik Pesan Dakwah

Karakteristik pesan dakwah dalam acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, tidak lepas dari peran seorang da'i yang notabene adalah narasumber yang mengisi acara tersebut. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai seorang da'i yakni KH. Muhammad Hasien, M.Pd.I. Beliau merupakan narasumber yang berkompeten dan intens memberikan tausiyah agama dalam acara Dialog agama Islam.

KH. Muhammad Hasien, M.Pd.I. sepatutnya dengan pernyataan pihak produksi siaran dalam hal ini Radio Republik Indonesia, bahwasanya program Dialog Agama Islam harus terus berlanjut, sebab masyarakat haus akan pengetahuan agama, apalagi, di era saat ini banyak kasus yang aktual, seperti bagaimana menyikapi berita bohong '*hoax*' yang lagi marak terjadi akhir-akhir ini, ataupun masalah narkoba, yang tidak ada di jaman nabi, termasuk masalah memahami Islam secara sempurna atau *kaffah*,



mengingat akhir-akhir ini banyak orang muslim yang salah menafsirkan tentang jihad.

“Acara semacam ini harus terus berlangsung dan berkelanjutan. Saya sudah 10 tahun lebih menjadi pengisi acara Dialog Agama Islam. Dan selama itu pun hingga saat ini, pendengar yang bertanya saat acara berlangsung sangat banyak sekali. Namun karena waktunya terbatas, banyak pertanyaan pendengar yang tidak sempat dilontarkan lantaran waktunya habis.”

Doktor yang pernah mengajar Tafsir Hadits di Institut Agama Islam Negeri Jember ini, saat ini merupakan Ketua Umum Yayasan Masjid Jami' Baitul Amin sejak tahun 2011. Ilmu agamanya tidak perlu diragukan lagi, karena sejak usia remaja, ia mengenyam pendidikan di pondok pesantren Asy-Shiddiqi, asuhan KH. Muhammad Siddik. Ia juga memaparkan terkait dokumen pertanyaan yang hingga saat ini masih disimpannya dengan rapi sejak 10 tahun silam.

“Saya memiliki sisa dokumen berupa surat yang ditulis pendengar, terkait pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam acara Dialog Agama Islam. Surat-surat tersebut sudah berusia lebih dari 10 tahun dan sebagian masih tersimpan. Surat surat inilah yang menjadi bukti autentik karena kalau melalui jalur smas, what's upp atau sejenisnya sudah dihapus.”

Lulusan Doktoral angkatan pertama di Institue Agama Islam Negeri Jember ini juga memaparkan materi-materi dakwah yang disampaikan dalam acara Dialog Agama Islam. Materi dakwah yang disampaikan cukup luas, yakni menyangkut

masalah-masalah yang muncul di tengah-tengah masyarakat, mulai dari masalah kesehatan, ekonomi, ibadah, aqidah, dan lainnya.

“Permasalahan yang disampaikan oleh pendengar sangat kompleks sekali. Semisal hubungan sesama jenis, perbedaan budaya Tahlilan di kalangan masyarakat, bagaimana menanggapi berita bohong ‘hoax’ menggunakan persepektif Islam, serta masalah narkoba yang tidak ada saat di jaman Nabi Muhammad Saw, dan tidak dijelaskan secara gamblang di dalam Al-Qur’an. Semua permasalahan yang disampaikan pendengar saya jawab dengan menggunakan referensi yang cukup, dengan didasarkan kepada empat hukum Islam, yakni Al-Qur’an, Assunnah, Ijma’ dan Qiyas. Bahkan, saya mempunyai teman yang alim di bidang hukum sebagai tempat konsultasi untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang saya tunda menjawabnya karena harus mencari referensi yang cukup. Yang terpenting, dalam menjawab semua pertanyaan, apalagi soal perbedaan atau ikhtilaf, seperti budaya tahlilan, harus dijawab dengan mengemukakan atau menonjolkan kesamaannya, bukan memperuncing perbedaannya.”

Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan, meskipun referensi yang digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan pendengar dirasa cukup, namun masih saja ada pertanyaan-pertanyaan yang tingkat kesulitannya tinggi. Jika terdapat hal yang demikian, maka KH Hasien akan meminta waktu kepada pendengar untuk menjawab keesokan harinya, sebab masih harus mencari referensi jawaban, termasuk berkonsultasi dengan orang-orang yang ahli di bidangnya.

Selain itu, saat menjawab pertanyaan yang berbau ikhtilaf, seperti budaya tahlilan di kalangan masyarakat, KH Hasien tidak memperuncing perbedaannya, justru menonjolkan kesamaannya. Hal ini untuk menghindari terjadinya permasalahan baru di

kalangan masyarakat, yang notabene masih belum memahami terkait ikhtilaf tahlilan tersebut.

KH. Hasien memiliki latar belakang pendidikan sebagai berikut. Setelah lulus dari Sekolah Rakyat (SR) pada tahun 1960, ia melanjutkan sekolahnya ke sekolah menengah pertama, yakni Pendidikan Gura Agama (PGA) pada tahun 1963. Dan melanjutkan ke Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) yang saat ini berganti menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Ia juga mengenyam pendidikan di pondok pesantren As-Shiddiqiy, asuhan KH Ahmad Siddik. Juga mateng di organisasi. Ia pernah menjadi pengurus Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Jember, Ketua Ranting Nahdlatul Ulama (NU), Pengurus Cabang Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) selama dua periode, Ketua Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (NU).

“Sejak dulu hingga saat ini, saya masih memberikan kuliah agama di beberapa perguruan tinggi di Kabupaten Jember, diantaranya, Universitas Islam Jember (UIJ), Insitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Sekolah Tinggi Kesehatan (Stikes) dan di Akademi Kebidanan Soebandi (Akbid) Jember, serta pernah menjadi pengurus Dewan Pendidikan Kabupaten Jember.”

Meskipun memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang mumpuni, namun KH. Hasien tetap melakukan persiapan-persiapan, seperti membaca kitab ataupun membaca buku-buku yang sesuai dengan materi acara Dialog Agama Islam. Meskipun

demikian, masih ada saja pertanyaan dari pendengar yang tidak bisa dijawab oleh KH. Hasien.

“Banyak pertanyaan-pertanyaan pendengar baik melalui telepon langsung, sms maupun what’s upp yang belum terjawab. Hal itu dikarenakan beberapa hal. Jika alasannya karena saya kesulitan menjawab, maka saya akan mengatakan kepada pendengar yang memberikan pertanyaan, bahwa pertanyaan mereka masih akan saya jawab besok, sebab saya harus mencari referensi lainnya untuk memberikan jawaban yang benar. Selain itu, pertanyaan dari pendengar tidak bisa saya jawab, karena terbatasnya waktu yang disediakan dalam program Dialog Agama Islam, yang hanya satu jam.”

Dari pernyataan di atas, ternyata KH. Hasien sangat hati-hati sekali dalam memberikan jawaban kepada pendengar. Ia tidak malu apalagi gengsi untuk meminta maaf kepada pendengar karena harus mencari referensi lainnya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tingkat kesulitannya cukup tinggi.

“Semua pertanyaan tidak bisa terjawab mengingat ketersediaan waktu yang terbatas. Ada juga pertanyaan yang memiliki tingkat kesulitan tertentu dan saya harus memberikan jawaban dengan meminta waktu kepada pendengar untuk mencari referensinya di rumah. Sebab, sebuah jawaban bagi saya adalah informasi yang harus akurat termasuk masalah ikhtilaf atau perbedaan pendapat para ulama, ataupun ikhtilaf yang ada di masyarakat, dari yang mulai suka tahlilan atau yang tidak suka tahlilan, yang suka shalawatan yang tidak suka shalawatan, tarawih, dan sebagainya. Jadi kita harus tahu bagaimana menyikapinya supaya tidak terjadi konflik di masyarakat, karena masuknya atau campur tangannya orang yang memiliki ilmu yang dangkal di bidang agama tapi sok tahu. Sehingga bukan mencari persamaannya malah mencari perbedaannya. Inilah yang berbahaya. Disinilah kita berperan untuk menjadi penengah, menjabatani sehingga hal tersebut bisa mencari. Termasuk masalah sabu-sabu, narkoba yang tidak tertulis secara gamblang dalam Al-Quran atau tidak ada dalilnya secara tekstual. Yang ada itu hanya larangan

tentang khamar. Dan khamar itu adanya hanya di timur tengah yang berasal dari perasan buah korma yang kemudian diberi bumbu sedikit dan disimpan di dalam tanah bertahun-tahun. tetapi di sini kan tidak ada buah korma. Jadi kalau kita menggunakan tekstual, tidak ada larangan itu. Tetapi kita menggunakan pendekatan kiyas. Karena kita mengakui adanya empat sumber hukum islam, yakni Al-Quran, Sunnah, Ijma' dan Qiyas. Dengan itu mereka memahami bahwa tidak semua hal yang terjadi di jaman nabi terjadi juga di jaman sekarang, dan bagaimana kita menanggapi dalam perspektif hukum islam. Contoh, misalnya asuransi, samakah perbankan dengan sistem riba yang dijelaskan di Alquran, padahal semua gaji pegawai menggunakan bank.”

Mengacu kepada pernyataan KH Hasien di atas, dapat dikatakan bahwa dalam memberikan jawaban, dapat dikatakan bahwa beliau adalah seorang da'i yang berwawasan luas. KH Hasien juga mengaku, bahwa seringkali kedatangan tamu di rumahnya yang ternyata adalah pendengar yang ingin bertanya langsung kepadanya.

“Banyak yang datang ke rumah untuk bertanya, karena saat acara Dialog Agama Islam berlangsung, pendengar tersebut tidak bisa melayangkan pertanyaan atau bahkan kurang puas dengan jawaban saya. Namun mereka saya tolak dan tidak saya temui, dan meminta agar ke radio saja karena di rumah waktunya istirahat. Atau datang ke kantor saya saja, jangan ke rumah.”

Dengan pernyataan di atas, mengartikan bahwa banyak pendengar yang belum puas dengan jawaban kiai Hasin yang diberikan saat acara Dialog Agama Islam berlangsung. Selain waktu yang terbatas, juga sulitnya telepon pendengar yang bisa masuk ke studio untuk melayangkan pertanyaan. Pernyataan di atas juga mengindikasikan tingginya partisipasi aktif pendengar



terhadap program siaran Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember yang dikemas dalam dialog interaktif.

Berikut pernyataan KH Hasien terkait efektivitas siaran dialog interaktif pada program Dialog Agama Islam.

“Antara mengisi pengajian (monolog) dengan dialog interaktif berbeda, dan harus menggunakan cara tersendiri. Saya lebih senang menggunakan bahasa simple, tidak yang menggunakan istilah yang susah. Bahkan saya menggunakan bahasa jawa kepada pendengar yang bertanya dengan menggunakan bahasa jawa, demikian halnya bahasa madura. Nah, narasumber itu memang harus menguasai bahasa sesuai dengan segmen pendengar di Jember ini. Dan acara ini sudah dikemas sebegitu rupa, dan memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat, apalagi dikemas dengan bentuk dialog.”

Dari pernyataan di atas, terbukti bahwa acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember memiliki tempat di hati pendengarnya. acara tersebut sangat cocok bagi masyarakat pendengar. Hal ini tidak hanya karena kemasan acaranya, namun keberadaan da'i sangat mendukung suksesnya program siaran ini. Menurut KH. Hasien ketertarikan masyarakat pendengar sangat bagus karena efektivitas pesan dakwah yang disampaikan bisa diterima dengan baik. Apalagi, belakangan ini banyak aliran Islam radikal yang sangat kaku dalam memaknai apa itu jihad, dan banyak *ikhtilaf* atau perbedaan lainnya yang terjadi di kalangan masyarakat. Berikut pernyataan KH. Hasien.

“Misi kita memang memberikan pencerahan kepada pendengar serta meniadakan semaksimal mungkin paham-paham radikal yang belakangan ini menyeruak ke permukaan. Paling tidak mereka memahami dasar dari

perbedaan tentang memahami sesuatu yang bersumber dari Al-Quran. Selain paham radikal, salah satu contoh perbedaan yang baru saja terjadi, bahwasanya untuk mengawali Ramadhan, pemerintah menggunakan Rukyatul Hilal, sementara Muhammadiyah menggunakan hisab. Sementara Rosulullah selama 9 tahun di Madinah belum satupun menggunakan hisab untuk menentukan awal puasa, jadi hanya bersifat dugaan. Nabi kita itu mempermudah, bukan mempersulit. Jika hilal kelihatan menggunakan mata telanjang berpuasalah kamu, namun jika tidak kelihatan maka genapkan 30 hari. Namun hal ini tidak perlu diperuncing, karena tujuannya hanya satu yakni menjalankan rukun Islam yang ke empat, yakni berpuasa di Bulan Ramadhan. Adanya perbedaan di kalangan masyarakat adalah karena perbedaan madzhab. Kita ambil ucapan dari para mujtahidin yang mengatakan, boleh jadi pendapat mereka salah, boleh jadi pendapat mereka benar. Oleh karenanya, jangan kau jadikan pendapat saya sebagai referensi utama, kecuali kalau dasarnya jelas. Seperti kata Imam Syafi'i yang pernah bilang, kalau kamu temukan hadis yang berbeda dengan pendapat saya, ambillah hadis itu jangan pendapat saya. Begitu legowonya mereka menyikapi tentang perbedaan. Contoh, Imam Malik bin Anas, ini adalah guru Imam Syafi'i. Dan Imam Syafi'i juga berguru kepada beliau. Keduanya tidak saling menyalahkan. Seperti halnya juga Imam Ahmad bin Hambal yang merupakan muridnya Imam Syafi'i. Seperti halnya terkait bacaan Qunut, dimana Imam Syafi'i mengatakan sunnah Qunut sementara Imam Hambali mengatakan tidak sunnah Qunut. Ketika suatu saat Imam Syafi'i berkunjung ke rumah Imam Hambal, Imam Syafi'i diminta untuk menjadi imam shalat subuh, pada saat itu Imam Syafi'i tidak menggunakan Qunut. Usai shalat ditanya oleh Imam Hambal. Syekh kok tidak menggunakan Qunut, kan Syekh itu berpendapat sunnah Qunut. Imam Syafi'i menjawab, bahwa Qunut itu sunnah tapi persatuan itu wajib. Contoh lagi Sunan Bonang. Di daerah Tuban ke barat, ketika Hari Raya Qurban tidak menyembelih Sapi, karena Sapi dihormati oleh agama Hindu sebagai binatang penjelmaannya Dewa, dan Sunan Bonang khawatir menyinggung perasaan umat Hindu sehingga akan menghambat dakwah para wali. Misalkan lagi, ada yang bertanya, beramal di luar perbuatan nabi itu bid'ah. Misalnya, Rasulullah beristighfar 70 atau 100 kali. Saya balik bertanya kepada orang tersebut, boleh apa tidak kalau kita beristighfar kurang bahkan lebih dari jumlah istighfar yang dilakukan Nabi. Dia menjawab boleh. Dan

saya tanya kembali, apakah itu bid'ah. Kalau harus sesuai dengan jumlah tersebut, seperti halnya kita mau beristighfar harus membawa tasbeih yang bisa mengontrol jumlah wiritan kita. Itu tidak mungkin kan.”

Paparan KH. Muhammad Hasien di atas sangat jelas, bahwa beliau dalam memberikan pemahaman agama sangat santun dan mengedepankan persatuan atau tidak menonjolkan perbedaan yang terjadi di kalangan masyarakat. Ia juga mengemukakan, bahwa dalam memahami agama jangan terlalu kaku, harus *universal* atau menyeluruh. Seperti halnya memahami jihad saat ini, bahwa orang kafir dibunuh tidak apa-apa. Maka pahami Islam dengan jelas.

## **2. Produksi Pesan Acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.**

Produksi acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, selain memang mengacu kepada undang-undang penyiaran dan ditentukan pola siaran yang memberikan porsi tersendiri dalam berbagai segmen yang harus diprogramkan. Acara Dialog Agama Islam ini masuk dalam pola siaran segmen pendidikan dengan alokasi siaran sebanyak 10 persen dari total pola siaran yang ada. Namun khusus di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, alokasi siaran pendidikan melalui program Dialog Agama Islam melebihi dari alokasi waktu siar yang sudah ditentukan, yakni 12 persen.

Hal ini ditegaskan oleh Kepala Seksi Siaran Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, Paedi, bahwasanya Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember mengalokasikan acara Dialog Agama Islam sebanyak 12 persen, lebih dari yang ditentukan. Saat diwawancarai peneliti, Paedi memaparkan sebagai berikut;

“Radio Republik Indonesia di Kabupaten Jember, selain menyiarkan program yang terintegrasi dengan Radio Republik Indonesia di pusat, juga menyiarkan program siaran yang disesuaikan dengan kearifan lokal dimana Radio Republik Indonesia itu berdiri. Semisal di Kabupaten Jember, yang mayoritas masyarakatnya adalah muslim, maka konten siaran berbau keagamaan diprioritaskan dibandingkan siaran lainnya, semisal program siaran Dialog Agama Islam yang kita alokasikan melebihi dari yang ditentukan, itu karena acara tersebut memiliki tren pendengar yang bagus.”

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa dengan menambah prosentase alokasi siaran Dialog Agama Islam, akan memberikan ruang yang lebih banyak lagi bagi para pendengar untuk bisa menikmati dan berpartisipasi aktif dalam acara yang dikemas dengan dialog interaktif tersebut.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan penyiar yang sekaligus merangkap sebagai moderator dalam acara Dialog Agama Islam, Etti Darmiyati. Berikut pernyataannya;

“Acara Dialog Agama Islam ini sangat diminati oleh masyarakat pendengar. Setiap kali disiarkan, selalu kebanjiran penelpon, termasuk juga yang mengirim pertanyaan via sms, what's app, ataupun facebook. Karena keterbatasan waktu yang hanya satu jam, banyak pertanyaan dari pendengar yang belum direspon oleh narasumber.”

Kecintaan masyarakat pendengar acara Dialog Agama Islam ini, juga diperkuat dengan pernyataan pendengar setia Radio Republik Indonesia, khususnya acara Dialog Agama Islam, yakni Ibu Mega Wartini (52), warga Jalan Letnan Suprayitno, RT/RW: 01/01, Desa/Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Berikut hasil wawancaranya.

“Sejak duduk di bangku SMP pada tahun 1980an, saya sudah mendengarkan acara Dialog Agama Islam. Saya sangat senang sekali, karena bisa membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada diri saya, termasuk juga masalah yang ada di lingkungan dan keluarga. Saya sangat berharap, acara ini tetap ada agar orang bodoh seperti saya bisa mendapatkan pencerahan dari tausiyah yang disampaikan oleh narasumber. Setiap hari saya selalu mendengarkan acara Dialog Agama Islam, tetapi terkadang suaranya tidak bisa dijangkau. Kalau sudah demikian pasti saya putar radio lain yang juga menyiarkan tentang tausiyah agama, hanya sebagai alternatif saja. Mendengarkan tausiyah melalui radio itu enak, apalagi jika dikemas dengan dialog. Pokoknya saya berharap, program siaran ini terus dilanjutkan.”

Ibu Megawati ini juga memaparkan, bahwasanya mengikuti tausiyah agama melalui radio, lebih efektif dibandingkan harus datang ke sebuah pengajian. Sebab dengan mendengarkan tausiyah agama melalui radio, dia bisa lebih santai dan bisa mengerjakan pekerjaan lainnya.

“Saya kalau mendengarkan acara Dialog Agama Islam, kadang sambil tiduran di rumah, bisa juga sambil memasak, atau mengerjakan pekerjaan lainnya. Dan setiap kali saya mendengarkan acara tersebut, pasti saya menelpon untuk bertanya langsung kepada narasumber. Tetapi usaha saya menelpon studio seringkali tidak berhasil. Mungkin karena banyak pendengar yang juga mau masuk dan mengajukan pertanyaan. Pertanyaan yang saya ajukan itu sudah banyak



sekali, gak terhitung. Mulai dari masalah anak-anak saya sendiri. Dulu saya pernah mengalami permasalahan soal mengasuh anak, karena mereka di asuh dengan dua kepribadian, saya dan ayahnya. Ketika saya memarahi anak-anak, ayahnya tidak terima dan memarahi saya di depan anak-anak. Ada lagi, saat saya melarang anak-anak agar tidak pergi dengan temannya, justru ayahnya memperbolehkan. Tapi alhamdulillah, melalui acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember ini, saya bisa memperoleh solusi dari permasalahan-permasalahan yang saya alami.”

Dari pernyataan-pernyataan yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwasanya program Dialog Agama Islam merupakan program siaran yang sangat disukai masyarakat pendengar, dan diharapkan acaranya terus berlangsung, agar masyarakat pendengar bisa memperoleh pencerahan atau solusi dari permasalahan yang dialaminya, baik secara pribadi, keluarga maupun lingkungannya.

Selain ungkapan di atas, Wartini juga mengaku bahwa dirinya pernah menjalankan puasa sunnah yang hanya berbuka dengan nasi putih saja (puasa mutih). Namun setelah mendapatkan pencerahan dari narasumber, iapun menghentikan puasa mutihnya yang di dalam ajaran Islam tidak menyarankan hal tersebut. Masih banyak lagi pengalaman Wartini yang telah mendapatkan solusi melalui acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.

“Dulu saya ikut-ikutan teman puasa dan berbuka hanya dengan nasi putih tanpa lauk dan air putih saja. Hal ini berlangsung lama. Setelah saya mendengarkan acara Dialog Agama Islam yang dikemas dengan dialog interaktif ini, saya menelpon studio dan alhamdulillah dijawab oleh kiai yang pada waktu itu namanya, Kiai Hasien. Dan ternyata, dalam Islam tidak

menyarankan untuk puasa mutih, akhirnya saya berhenti tidak melakukan puasa itu lagi.”

### C. TEMUAN PENELITIAN

1. Karakteristik Pesan Dakwah Yang Diproduksi Pada Program Acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, dalam memproduksi sebuah program siaran harus mengacu kepada undang-undang penyiaran serta menyiarkan program-program siaran sesuai dengan porsi yang ditetapkan oleh Radio Republik Indonesia di pusat. Seperti yang telah diuraikan di atas bahwasanya pola siaran telah ditentukan, termasuk acara Dialog Agama Islam. Acara ini masuk dalam pola siaran dengan segmen pendidikan memiliki alokasi siaran sebanyak 10 persen dari total pola siaran yang ada. Namun pihak produksi menambah jumlah siaran program Dialog Agama Islam sebanyak 2 persen sehingga menjadi 12 persen, mengingat acara tausiyah agama khususnya yang dikemas dalam dialog interaktif sangat diminati masyarakat.

Acara yang berbau keagamaan selain Dialog Agama Islam, ada juga Dialog Agama Islam Nusantara, Titian Rohani, dan acara agama lain seperti Kristen, Hindu dan Budha pada saat peringatan hari-hari besar keagamaan, seperti Hari Raya Paskah, Hari Raya, Kenaikan Yesus Kristus, dan lainnya. Karena agama Islam merupakan agama mayoritas, maka memiliki porsi terbesar dalam membentuk sebuah pola siaran.

Sementara untuk menentukan narasumber, pihak produksi siaran bekerjasama dengan Kementerian Agama, Organisasi Masyarakat

Muhammadiyah, dan perguruan tinggi berbasis Islam seperti Universitas Muhammadiyah, Universitas Islam Jember dan Institut Agama Islam Negeri Jember. Namun, yang masih aktif memberikan tausiyah saat ini hanya tiga orang narasumber saja, dan KH. Hasien yang paling intens memberikan tausiyah agama dalam acara Dialog Agama Islam.

Tren pendengar yang tercatat oleh pengarah acara (PA) terus mengalami kenaikan. Hal ini mengindikasikan bahwa minat masyarakat terhadap acara dialog interaktif ini cukup tinggi. Selain melalui telepon, respon pendengar juga disampaikan melalui sms, what's upp, dan facebook Radio Republik Indonesia. Naiknya tren pendengar ini tentunya dilatarbelakangi dengan kondisi masyarakat Jember yang merupakan masyarakat religi. Termasuk juga tak lepas dari sosok kiai yang menjadi narasumber dalam acara tersebut. Apalagi, dalam acara tersebut, pendengar akan tetapi dilayani meskipun pertanyaannya melenceng dari tema yang sedang dibahas saat itu.

Selain alasan di atas, naiknya tren pendengar juga dipengaruhi oleh pihak produksi yang terus melakukan evaluasi setiap bulan sekali, untuk mengetahui kekurangan yang harus diperbaiki guna tersajinya program siar yang dibutuhkan dan diminati oleh masyarakat pendengar, salah satunya acara Dialog Agama Islam. Jika program siaran tersebut memiliki tren pendengar yang terus menurun, maka konten siaran tersebut akan dihapus dan diganti dengan program siaran lainnya.

. Dalam membuat suatu program siaran, pihak produksi Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, melibatkan berbagai elemen masyarakat, seperti pemerhati, tokoh masyarakat, tokoh ulama, pengisi acara, termasuk dari para reporter Radio Republik Indonesia. Mereka akan dilibatkan untuk memberikan ide-idenya untuk program siaran yang akan disiarkan, dan hal ini dilakukan setahun sekali, yakni untuk menentukan pola siaran yang akan diprogramkan. Sementara untuk acara Dialog Agama Islam karena tren pendengarnya bagus, maka dipertahankan hingga saat ini.

## 2. Karakteristik Pesan Dakwah

Karakteristik pesan dakwah dalam acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, tidak lepas dari peran seorang da'i yang notabene adalah narasumber yang mengisi acara tersebut. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai seorang da'i yakni KH. Muhammad Hasien, M.Pd.I. Beliau merupakan narasumber yang berkompeten dan intens memberikan tausiyah agama dalam acara Dialog agama Islam sejak 10 tahun lebih hingga saat ini.

Sosok KH. Hasien yang lemah lembut dalam memberikan tausiyah agama melalui acara Dialog Agama Islam, serta menonjolkan persamaan untuk menyikapi perbedaan yang ada di masyarakat. Salah satu contoh, saat KH. Hasien menjawab pertanyaan tentang hukum tahlil di kalangan masyarakat. Jawaban yang diberikan tidak mengandung unsur provokasi, justru menonjolkan persamaan, bahwa tahlilan itu sifatnya tidak wajib,

hanya saja barang siapa yang melakukannya akan mendapatkan pahala. Tidak hanya itu, KH. Hasien juga memberikan contoh bagaimana sikap para ulama-ulama terdahulu dalam menyikapi perbedaan. Seperti halnya perbedaan pendapat antara Imam Syafi'i dengan salah seorang muridnya yakni Imam Hambal tentang sunnah Qunut pada saat shalat subuh. Imam Syafi'i saat menjadi imam shalat subuh dan Imam Hambal sebagai makmum, Imam Syafi'i tidak membaca Qunut. Ketika ditegur oleh Imam Hambal, Imam Syafi'i menjawab bahwa membaca Qunut itu sunnah, sementara menjaga persatuan adalah wajib.

KH. Hasien juga memiliki latar belakang pendidikan yang sangat baik. Semenjak sekolah dasar hingga lulus program doktoral, beliau menimba ilmu di lingkungan pesantren dan di sekolah negeri yang berbasis Islam, dan merupakan lulusan pertama pascasarjana di Insititut Agama Islam Negeri (IAIN) pada tahun

Sosok penceramah model KH. Hasien ini tak lekang oleh waktu, karena dalam memberikan tausiyahnya sangat santun. Apalagi, materi-materi yang disampaikan menyangkut masalah permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini, seperti membahas tentang bahaya Narkoba dan hukumnya, tentang hubungan sesama jenis, dan juga tentang bagaimana memahami jihad yang sesungguhnya.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. HUBUNGANNYA DENGAN PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian terdahulu, telah dibahas beberapa tema yang dibahas hampir serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Maghfirah dalam jurnalnya tentang Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi.<sup>74</sup> Dalam jurnal karya Eva Maghfiroh, Mahasiswi Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang meneliti tentang penggunaan teknologi informasi radio untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak. Radio menjadi media efektif dalam menyampaikan pesan karena memiliki kekuatan yang mampu menjangkau khalayak luas dalam waktu yang relatif singkat. Penelitian ini menggunakan teori empati dan homofili karena meneliti tentang dialog interaktif antara da'i dengan mad'u.

Sedangkan karya ilmiah berupa skripsi milik Mohammad Fajar, mahasiswa fakultas dakwah di Universitas Islam Bandung yang meneliti tentang Dakwah Melalui Radio<sup>75</sup>, berkesimpulan bahwa radio mengalami perkembangan yang cukup pesat di era teknologi informasi. Radio siaran sebagai penyalur informasi dan pembentuk pendapat umum menjadi pilihan seseorang atau kelompok untuk menyampaikan informasi kepada khalayak

---

<sup>74</sup> Eva Maghfiroh. *Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi*. (Lumajang: E-Journal Institut Agama Islam Syarifuddin. 2016)

<sup>75</sup> Mohammad Fajar Shiddiq, *Dakwah Melalui Radio* (Bandung: Karya Ilmiah Fakultas Dakwah, Universitas Islam Bandung. 2015).

termasuk menyampaikan pesan dakwah. Metode penelitian yang digunakan, yaitu analisis program siar dakwah radio MQ FM Bandung.

Penelitian yang ketiga, yakni tentang Pesan-pesan Dakwah Dalam Bahasa Tutar.<sup>76</sup> karya H. Hikmat yang merupakan seorang Dosen UIN SGD Bandung menyimpulkan bahwa pesan-pesan dakwah oleh seorang da'i menggunakan bahasa lisan dilakukan dalam kontrusi bahasa tutur kepada mad'unya. Kontrusi bahasa tutur merupakan bentuk tranmisi, transaksi dan transformasi dari nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sekalipun pesan-pesan dakwah dalam bahasa tutur merupakan bingkai budaya yang ada dalam masyarakat, namun tetap tidak keluar prinsip-prinsip qaulan syadidan, balighan, ma'rufan, kariman, layyinan dan qoulan maysuran. Pesan-pesan dakwah akan melekat sebagai teladan terhadap pribadi da'i. Oleh karena itu, kredibilitas da'i merupakan hal terpenting diterimanya dakwah seorang da'i oleh mad'unya. Teladan dari da'i sangat penting untuk keberhasilan dakwah yang dilakukan sang da'i.

Ketiga penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan tesis peneliti adalah (1) sama-sama meneliti tentang dakwah melalui dialog interaktif di radio, (2) meneliti tentang dakwah melalui radio, (3) mengkaji tentang da'i dalam bertutur kata menyampaikan tausiyahnya, yang tidak boleh terlepas dari ajaran Islam. Dimana perkataan yang lemah lembut dan tidak mengandung provokasi harus diterapkan.

---

<sup>76</sup> H. Hikmat. *Pesan-Pesan Dakwah Dalam Bahasa Tutar*. (Bandung: E-Journal Universitas Islam Negeri SGD. 2011).

Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan ketiga penelitian tersebut, terletak pada: *Pertama*, penelitian yang dilakukan Eva Maghfiroh mengkaji tentang obyek dakwah atau mad'u, sedangkan penelitian tesis ini meneliti tentang da'i.

*Kedua*, perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Fajar Siddiq ini membahas tentang efektivitas dakwah melalui radio, sedangkan peneliti melakukan penelitian tentang program siaran di radio yang dikemas dalam acara dialog interaktif.

*Ketiga*, pembahasan dan kajian dalam jurnal yang diteliti oleh H. Hikmat hanya menampilkan tentang cara daripada para da'i dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah haruslah menggunakan bahasa lisan yang dilakukan dalam kontrusi bahasa tutur kepada mad'unya. Kontrusi bahasa tutur merupakan bentuk tranmisi, transaksi dan transformasi dari nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan fokus penelitian yang dilakukan peneliti ini terletak pada karakteristik pesan dakwah secara universal yang didalamnya juga terdapat peran da'i.

## B. PESAN DAKWAH YANG DIPRODUKSI PADA ACARA DIALOG AGAMA ISLAM DI RADIO REPUBLIK INDONESIA KABUPATEN JEMBER.

Pesan adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.

<sup>77</sup> Pesan berarti perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan

---

<sup>77</sup> Hafied Cangara, *Pengertian Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja GrafindoPersada,1998),23.

lewat orang lain.<sup>78</sup> Pesan juga memiliki arti bahwa setiap pemberitahuan, kata, atau komunikasi baik lisan maupun tertulis, yang dikirimkan dari satu orang ke orang lain.<sup>79</sup>

Sedangkan dakwah adalah proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari al-Quran dan hadist dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain yang lebih baik sesuai ajaran Islam, baik langsung secara lisan maupun tidak langsung melalui media.<sup>80</sup>

Pengertian tentang pesan dakwah menurut kesimpulan para pakar tersebut adalah nasihat yang disampaikan oleh orang lain kepada individu/kelompok dengan tujuan mendapatkan kebaikan. Pesan dakwah yang diberikan bersumber dari al-Qur'an dan Hadist yang bermaksud mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain menjadi lebih baik.

Sedangkan pesan dakwah yang disampaikan oleh para da'i, dalam acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, telah sesuai dengan apa yang dimaksud dengan pemahaman pesan dakwah di atas, yakni menyampaikan informasi atau pesan kepada masyarakat pendengar yang bertujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang/kelompok yang berlandaskan al-Quran dan Hadits.

---

<sup>78</sup> Kbbi.web.id (31 Maret 2018)

<sup>79</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pesan>. (31 Maret 2018)

<sup>80</sup> Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),24.

Menurut Abdul Basit dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Dakwah*. Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Ada tiga dimensi yang saling terkait dengan istilah pesan dakwah.<sup>81</sup> *Pertama*, pesan dakwah menggambarkan sejumlah kata atau imajinasi tentang dakwah yang dieskpresikan dalam bentuk kata-kata. Pada konteks ini pesan dakwah mengandung dua aspek yaitu isi pesan (*the content of the message*) dan lambang (*symbol*). Isi pesan adalah pikiran, sedangkan lambangnya adalah kata-kata atau bahasa. Tanpa bahasa, pikiran sebagai isi pesan tidak mungkin didakwahkan. Oleh karena itu, bahasa melekat pada pikiran sehingga bahasa tidak mungkin dilepaskan dari pikiran. Tegasnya, orang berpikir dengan bahasa.

*Kedua*, pesan dakwah berkaitan dengan makna yang dipersepsi atau diterima oleh seseorang. Makna merupakan proses aktif yang diciptakan dari hasil kerja sama antara sumber (pengirim pesan) dengan penerima pesan, pembicara dengan pendengar, atau penulis dengan pembaca. Pemahaman terhadap makna apa yang akan disampaikan dan bagaimana menyampaikan makna kepada orang lain akan membantu diri kita dalam memaksimalkan pengelolaan pesan yang verbal maupun non verbal. Makna tidak bergantung pada pesan saja, melainkan juga pada interaksi antara pesan dengan pemikiran dan perasaan penerima pesan. Sementara, pemikiran dan perasaan penerima pesan dibangun di atas lingkungan sosial dan budaya yang bisa jadi berbeda-beda. Kata-kata tidak boleh mengandung makna, manusialah yang menciptakan makna. Konsekuensi logisnya, untuk menemukan makna, tidak cukup hanya mengkaji kata-katanya saja, tetapi perlu melihat siapa yang memberikan makna tersebut. apakah pemberi makna tersebut seorang yang konservatif, moderat atau liberal, akan melahirkan makna yang berbeda-beda di antara mereka.

Sebagai contoh sederhana, kata jihad secara bahasa mengandung arti bersungguh-sungguh baik dalam menciptakan karya (ijtihad),

---

<sup>81</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*,...140.



beribadah (mujahadah), maupun berjuang (mujahid). Kata jihad tersebut apabila dimaknai oleh seorang yang memiliki pemikiran yang liberal dan dibentuk oleh lingkungan yang cenderung ideologis dan militan, maka jihad bisa diartikan dengan berjuang melawan kemungkaran melalui perang suci dan bahkan rela jiwanya dikorbankan untuk mati syahid. Radikalisme dan kekerasan yang mengatasnamakan agama bisa muncul, salah satunya akibat dari pemaknaan ajaran agama yang menyimpang dari makna yang sesungguhnya.

*Ketiga*, penerima pesan dakwah yang dilakukan oleh *mad'u* atau objek dakwah. Semua pesan dakwah memiliki peluang terbuka untuk dimaknai dan dipahami secara berbeda oleh penerima yang berbeda. Meskipun demikian, ada kesepakatan bersama (*memorandum of understanding*) antara pengirim dan penerima yang memungkinkan proses dakwah terjadi. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa proses penerimaan pesan dakwah tidak bisa mencapai angka 100%. Banyak faktor yang bisa menyebabkan pesan dakwah tidak bisa diterima sepenuhnya oleh *mad'u*, di antaranya karena faktor psikologis penerima pesan, situasi, kemampuan pengirim pesan, dan waktu penyampaian.

Berdasarkan penjelasan di atas, pengertian pesan dakwah tidak bisa dipisahkan dari ketiga dimensi tersebut. Pesan dakwah tidak hanya mengandung kata-kata saja, tetapi juga mengandung makna dan dimensi penerimaan pesan dakwah oleh *mad'u*. Selanjutnya, pesan dakwah tidak hanya bersifat verbal saja, tetapi juga bersifat non-verbal. Seorang penulis yang merangkai kata-kata yang mengandung nilai-nilai Islam dalam tulisannya merupakan pesan dakwah yang bersifat non-verbal. Begitu juga, seorang aktivis pergerakan yang membangun komunitasnya dan memberikan contoh dalam pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat dalam mendekati diri kepada Tuhan dapat diklasifikasikan sebagai da'i yang melaksanakan pesan dakwah secara non-verbal.

Pesan disampaikan melalui dialog interaktif yang memungkinkan bagi pendengar menyampaikan pertanyaannya kepada narasumber atau da'i. Hal ini sesuai dengan jenis-jenis pesan yang dibahas pada kajian teori, bahwa agar pesan dapat diterima dari pengguna satu ke pengguna lain, proses pengiriman pesan memerlukan sebuah media perantara agar pesan yang dikirimkan oleh sumber (*source*) dapat diterima dengan baik oleh penerima (*receiver*). Dalam proses pengiriman tersebut, pesan harus dikemas sebaik mungkin untuk mengatasi gangguan yang muncul dalam transmisi pesan, agar tidak mengakibatkan perbedaan makna yang diterima oleh penerima pesan.<sup>82</sup>

Menurut peneliti, bahwa kajian teori Abdul Basith tersebut telah diterapkan dalam acara dialog interaktif pada program Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember. Dimana dakwah dilakukan melalui via udara yang dikemas dalam dialog interaktif, untuk memberikan umpan balik kepada pendengar atas apa yang disampaikan da'i.

### C. KARAKTERISTIK PESAN DAKWAH PADA PROGRAM DIALOG AGAMA ISLAM DI RADIO REPUBLIK INDONESIA KABUPATEN JEMBER.

Menurut istilah (terminologi) sebagaimana disimpulkan oleh para pakar dakwah, ialah meliputi pengertian yang bersifat pembinaan dan pengembangan yakni upaya mengajak umat manusia ke jalan Allah SWT, memperbaiki situasi menjadi lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>83</sup>

<sup>82</sup> <https://id.m.wikipedia.org/wiki/pesan>. (29 Juni 2018)

<sup>83</sup> A. Ilyas Ismail, *Paradigma Dakwah Sayyid Qutub; Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Harakah*, (Jakarta: Penamadani, 2006), 136.

Dakwah sebagai sarana atau media pembumian nilai-nilai Islam, sebagaimana diuraikan oleh banyak pakar dakwah, mengambil bentuk dalam tiga karakteristik. Pertama, *rabbaniyah* (ketauhidan). Kedua, *syumuliyah* (komprehensif). Ketiga, *alamiyah* (universal).<sup>84</sup>

a) Rabbaniyah.

Sejatinya diderivasi langsung dari prinsip monoteisme yang sering disinggung dalam banyak bagian kitab suci al-Qur'an. Demikian, karena pada hakikatnya meminjam bahasa Ilyas Ismail dan Prio Hotman, dakwah merupakan “perpanjangan tangan” dari ajaran Islam.<sup>85</sup> Dengan kata lain, dakwah merupakan instrumen bagaimana konsep Islam yang berupa ide atau pendapat diterapkan atau diwujudkan dalam tatanan kehidupan masyarakat praktis. Oleh karenanya, dakwah harus memiliki karakteristik serupa dengan Islam sebagai paradigmanya. Dalam hal ini, tauhid (ketuhanan) sebagai pondasi dari dakwah itu sendiri.

Tauhid sebagai pondasi dakwah pada intinya menghendaki agar manusia sebagai objeknya kembali kepada kepribadian sejati yang masih murni. Hal ini mengasumsikan bahwa manusia secara asal-usul adalah berkepribadian tauhid. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan kitab suci al-Qur'an sebagai berikut;

<sup>84</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Silsilah Madrasah al-Du'at*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), 16.

<sup>85</sup> Ilyas Ismail dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 59.

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksiaan terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.” (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”. (QS. Al-A’raf:172)

Sebagai asal-usul kepribadian manusia, tauhid dalam paradigma dakwah dengan demikian menjadi orientasi atau basis segala tindakan dan kebijakan-kebijakan dakwah. Ini bisa dimaknai bahwa poros setiap kegiatan dan tindakan dakwah dipastikan berujung pada usaha mentauhidkan manusia.

Mentauhidkan manusia dalam pandangan dakwah berarti memanusiawikan manusia itu sendiri sesuai dengan kepribadian asalnya, fitrahnya. Kepribadian yang menyimpang dari kemanusiawian manusia (*the humanities of humankind*). Bagi dakwah yang bertujuan merealisasikan watak ke”*rahmatan lil’alamin*”an Islam, penyimpangan watak dasar manusia dari fitrahnya adalah sebuah problem besar yang perlu ditindaklanjuti.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implication For Thought and Life*, (Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1992),17-18.

Menurut Ismail al-Faruqi, persoalan-persoalan kemanusiaan yang timbul sejatinya bertolak dari persoalan kemonoteisan ini. penyimpangan dari monoteisme, sebagaimana diungkap juga oleh cendekiawan Nurkholis Majid, menyebabkan timbulnya kesewenang-wenangan dan kezaliman dalam bidang politik, ketidak-adilan dalam bidang hukum, kecurangan bisnis dalam bidang ekonomi, dan kebiadaban dalam bidang sosial. dakwah dengan karakteristik tauhidnya, dengan demikian berusaha melalui berbagai upaya mengentaskan persoalan kemanusiaan seperti di atas dengan pertama-tama mencabut akar persoalannya, yakni ketidaktauhidan – kemusyrikan.<sup>87</sup>

b) *Syumuliyah (comprehensive)*

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa karakteristik dakwah berangkat dari karekteristik Islam itu sendiri. Selain mendasarkan kepada tauhid, Islam sebagai sebuah konsep ilahiah yang bermaksud menuntun kehidupan manusia sesuai dengan kehendak Tuhan, juga memiliki karakteristik serba meliputi (*syumuliyah/comprehensive*). Maksudnya, karakteristik Islam dan kemudian karakteristik dakwah berorientasi bagaimana caranya menderivasikan konsep ilahiah tersebut dalam semua aspek kehidupan. Dengan kata lain, Islam dan kemudian dakwah berkarakteristik ekkses di setiap

---

<sup>87</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Al-Tauhid: Its Implication For Thought and Life*,...18.



segi kehidupan tersebut. Karakteristik *syumuliyah* dalam dakwah lebih layak dimaknai sebagai penetrasi nilai-nilai moral atau meminjam bahasa yurispredensi Islam – *maqashid al-syari'ah* terhadap penentuan kebijakan atau pembuatan aturan hidup bermasyarakat.<sup>88</sup>

Hal tersebut sangat jelas jika kita kaitkan dengan konsep dakwah yang dilakukan Wali Songo dengan metode komprominya yang tidak bermaksud menerapkan ajaran Islam Arab *ansich* dalam budaya masyarakat Indonesia, khususnya Jawa. Melainkan lebih fokus kepada bagaimana cara memasukkan dan meleburkan pesan-pesan moral Islam atau tujuan syari'at Islam ke dalam budaya masyarakat. Walaupun secara dhahir terlihat kontras dengan Islam yang berasal dari Timur Tengah. Setiap budaya yang melekat pada pelbagai aspek kehidupan masyarakat nusantara dan telah mengadopsi prinsip-prinsip moral atau tujuan syari'at Islam berarti telah mengalami proses dakwah. Artinya, karakteristik dakwah *syumuliyah* memiliki intens untuk masuk ke segala sendi kehidupan masyarakat secara esensial, bukan literal dan parsial.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Dedi Ismatullah, *Sejarah Sosial Hukum Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 63.

<sup>89</sup> Syukron378.blogspot.co.id/2013/05/dakwah-dan-karakteristiknya.html?m=1 (7 April 2018)

c) Alamiyah (*universal*)

Alamiyah (universalisme) sebagai karakteristik dakwah bermakna bahwa dakwah itu memiliki cakupan luas yang tidak terbatas waktu maupun teritorial. Karakteristik ini lahir dari watak dasar universalisme Islam itu sendiri dalam banyak teks-teks hadis yang dijelaskan bahwa tujuan kehadiran Nabi Muhammad SAW dan ajaran Islamnya tidak ditujukan hanya untuk ras manusia tertentu saja, dalam hal ini Arab. Al-Qur'an menegaskan:

“Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.” (QS. Saba':28).

Dalam hadis mislanya Nabi Muhammad SAW menjelaskan, bahwa ia diutus tidak terbatas kepada ras tertentu. Beliau bersabda, yang artinya;

“Aku telah dikaruniai lima hal yang tidak pernah diberikan kepada seorangpun (Nabi) sebelum aku, dan aku tidak mengatakan hal ini sebagai kesombongan. Aku diutus ke setiap manusia baik yang berkulit hitam maupun merah, maka

tidaklah dari ras kulit merah dan ras hitam yang (memeluk Islam) masuk ke dalam golongan umatku kecuali dia memang termasuk dari mereka (umatku)” (HR. Ahmad)<sup>90</sup>

Dengan karakteristik Islam seperti ini maka dakwah juga memiliki karakteristik yang universal. Sampai disini timbullah persoalan baru yaitu keragaman konteks sosial budaya masyarakat sebagai sasaran dakwah dan tunggalnya prinsip-prinsip dakwah. Tugas da'i dalam hal ini bagaimana caranya menyelaraskan prinsip dakwah yang tunggal itu dalam konteks sosial budaya yang beraneka ragam. Wali Songo lebih cenderung mengambil jalan kompromistis dan adaptasionis terhadap konteks sosial budaya dan lebih sedikit mengambil bentuk-bentuk formal dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam.

Jika dikatikan dengan pesan dakwah yang disampaikan oleh KH. Mohammad Hasien melalui acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, telah sesuai dengan pemahaman tiga karakteristik dakwah, yakni *rabbaniyah* (ketauhidan), *syumuliyah* (komprehenship) dan *alamiyah* (universal). Mengingat hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tiga unsur tersebut

---

<sup>90</sup> Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, (*Mawqi al-Islam*), vol. 5. h.176, hadis no. 2144

tercakup dalam acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.

Sedangkan karakteristik pesan dakwah menurut Abdul Basit dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Dakwah*, tidak membedakan secara spesifik antara karakteristik dakwah yang bersifat verbal maupun non-verbal. Karakteristik pesan dakwah menurut Abdul Basit tidak sama dengan pesan dalam komunikasi. Oleh karenanya, perlu dikenali karakteristik pesan dakwah, antara lain;<sup>91</sup>

a) Mengandung Unsur Kebenaran

Karakteristik pertama dan utama dalam pesan dakwah Islam adalah adanya kebenaran dalam setiap pesan yang disampaikan. Berbeda dengan komunikasi dimana dalam prosesnya bisa mengandung unsur yang tidak benar atau negatif. Sebagai contoh sederhana, A seorang mahasiswa ingin mencelakai B (seorang yang telah merebut pacarnya). A kemudian mengajak temannya untuk bekerja sama dalam aksi mencelakai si B. Kemudian teman-temannya setuju dan melakukan aksi sesuai dengan rencana yang telah disepakati. Ajakan yang dilakukan oleh si A dapat disebut sebagai pesan komunikasi, tetapi tidak bisa disebut sebagai pesan dakwah.

---

<sup>91</sup> Abdul Basit, *Filsafat Dakwah*,...142.

Kebenaran yang dimaksud dalam pesan dakwah adalah kebenaran yang bersumber dari Allah Swt., sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya “kebenaran itu datang dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang ragu” (QS Al-Baqarah [2]:147). Kebenaran yang bersumber dari Allah tersebut berwujud dalam bentuk rangkaian ayat-ayat yang terdapat dalam Al-Qur’an. Jadi Al-Qur’an merupakan sumber kebenaran mutlak yang perlu disampaikan oleh da’i kepada manusia. Jika ada kebenaran-kebenaran di dunia yang bersifat relatif dan pragmatis bisa dijadikan pesan dakwah selama kebenaran tersebut tidak bertentangan dengan kebenaran yang ada di dalam Al-Qur’an.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap KH. Hasien yang merupakan da’i dalam acara Dialog Agama Islam di Kabupaten Jember, bahwasanya pesan dakwah yang disampaikan mengandung unsur kebenaran dengan mengajak kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran.

#### b) Membawa Pesan Perdamaian

Sesuai dengan namanya Islam yang berkata dasar salam artinya damai. Perdamaian menjadi unsur penting yang harus dikembangkan dalam penyampaian pesan dakwah. Menurut Hassan Hanafi, perdamaian bukan sekedar hukum internasional



antara negara-negara adidaya. Perdamaian berawal dari individu kemudian berkembang ke keluarga dan kehidupan sosial.<sup>92</sup> Ucapan assalamu'alaikum (semoga kedamaian untuk kalian) yang diucapkan seorang merupakan pesan dakwah yang terus digulirkan oleh setiap individu Muslim. Mengucapkan salam ketika memasuki rumah merupakan ajaran untuk menjaga privasi dan perdamaian di rumah. Rumah merupakan salah satu privasi yang harus dilindungi. Dilarang memasuki tanpa perkenan dari pemiliknya. Memaksa masuk, memata-matai, merampok dan segala bentuk tindakan yang melanggar batas privasi tersebut adalah bertentangan dengan perdamaian.

Tuhanpun mengucapkan salam kepada Nabi. Dengan pengucapan salam tersebut, Tuhan menyatakan bahwa esensi dari pengutusan Nabi adalah untuk perdamaian. Para Nabi dan Rasul menyebarkan Islam yang mengandung nilai-nilai perdamaian. Janganlah kita kotori ajaran Islam dengan menunjukkan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian. Kekerasan, radikalisme, terorisme, peperangan, dan pertikaian merupakan perilaku-perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai perdamaian. Kekerasan, radikalisme, terorisme, peperangan, dan pertikaian merupakan perilaku-perilaku yang harus dihindari dalam proses

---

<sup>92</sup> Hassan Hanafi, *Agama, Kekerasan, dan Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2001), 129.

penyampaian pesan dakwah. Tanamkan nilai-nilai perdamaian dalam diri, keluarga, kelompok, dan masyarakat kita.

Dalam menanggapi pertanyaan para pendengar, jawaban yang dikemukakan KH. Hasien selalu mengedepankan atau menonjolkan persamaan, bukan perbedaan. Sehingga masyarakat pendengar memahami bagaimana menghormati dan menyikapi perbedaan yang ada. Hal ini akan berdampak kepada kondusivitas di masyarakat yang tak lepas dari perbedaan, baik memahami agama ataupun lainnya.

c) Tidak Bertentangan Dengan Nilai-nilai Universal

Pesan dakwah hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dari mad'u yang menerima pesan. Dengan cara tersebut, pesan dakwah akan mudah diterima oleh masyarakat karena sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Persoalan yang muncul ke permukaan ketika ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Arab sehingga lokalitas 'ke-Arab-an" menjadi sesuatu yang dianggap universal dan mesti diikuti oleh masyarakat di luar Arab. Seakan-akan Islam tidak memerhatikan perbedaan wilayah dan latar belakang masyarakat yang menjadi objek dakwah.

Dalam hal ini kita perlu membedakan antara sumber dengan proses penyampaian dan pemaknaan pesan dakwah.

Dalam perspektif sumber pesan dakwah, maka Islam diyakini sebagai ajaran yang bersumber dari Tuhan dan diyakini sebagai ajaran yang universal. Al-Qur'an sebagai wahyu yang diterima oleh Rasulullah merupakan sumber ajaran universal, bukan hanya untuk orang Islam Arab, tetapi diperuntukkan juga untuk orang di luar Arab. Dengan perkataan lain, pesan dakwah berlaku secara universal untuk semua manusia di dunia.

Ayat Al-Qur'an yang berbunyi

“dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS: Ali Imran 104)

merupakan dalil yang mempertegas bahwa pesan dakwah yang universal (*al-khair*) hendaknya disampaikan dalam konteks lokalitas dengan cara yang *al-ma'ruf* (pandangan umum masyarakat yang sejalan dengan *al-khair*). Dalam menyampaikan *al-ma'ruf*, prinsip dasar yang dipegang adalah dalil Al-Qur'an surat At-Taghabun (64) ayat 16 yang berbunyi

“Maka bertakwalah kami kepada Allah menurut kesanggupanmu” dan berpegang pada kaidah

“mempertahankan nilai lama yang baik dan mengambil nilai baru yang lebih baik.”<sup>93</sup>

Persoalan-persoalan yang disampaikan oleh para pendengar baik melalui telepon, sms atau media sosial lainnya dijawab oleh da'i dengan menggunakan pijakan sumber hukum Islam. Semisal dengan pertanyaan hukum khomer. Khomer adalah sari kurma yang diendapkan selama bertahun-tahun, sementara di Indonesia tidak ada pohon kurma, untuk menjawabnya harus berpijak kepada sumber hukum Islam yakni Al-Qur'an dan Hadits.

#### d) Memberikan Kemudahan Bagi Penerima Pesan

Memberikan kemudahan dalam menyampaikan pesan dakwah merupakan sesuatu yang dianjurkan dan bahkan menjadi tujuan syariat Islam, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an

“Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu” (QS Al-Baqarah [2] 185) dan sabda Nabi Muhammad Saw. “mudahkanlah dan janganlah kamu mempersulit” (HR. Muttafaq ‘alaih).

Memudahkan dalam pesan dakwah tidak diartikan memilih-milih hukum yang ringan-ringan saja dari berbagai pendapat ulama fikih (melakukan talfiq). Memudahkan yang dimaksud

<sup>93</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Juz 2*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 176.

sebagai kemudahan dalam pengamalan ajaran agama yang tidak bertentangan dengan nash-nash dan kaidah syariat Islam.

Respons umat dalam menerima ajaran akan lebih bergairah dan termotivasi untuk melakukannya manakala pesan dakwah yang disampaikan mudah dipahami dan dapat dilaksanakan. Apalagi kecenderungan masyarakat modern yang senang dengan hal-hal yang praktis, sederhana dan berfungsi dalam membantu mempermudah kehidupan yang dijalaninya. Buku-buku motivasi, pembelajaran agama melalui media elektronik, doa-doa harian yang dikemas dalam buku saku, petunjuk dalam keluarga, dan lain sebagainya merupakan contoh-contoh kemasan pesan dakwah yang banyak mendapatkan respons umat.

Pada konteks ini, da'i dituntut untuk lebih berinovasi dan berkreasi dalam menciptakan materi-materi dakwah yang lebih menarik dan inklusif. Da'i perlu terus meningkatkan kompetensi dan profesionalismenya dengan terus belajar, membuka pikiran secara terbuka (*open minded*), dan mau menerima berbagai informasi yang berkembang pada saat ini.

Dalam memberikan tausiyahnya, KH. Hasien menyampaikan dengan menggunakan beberapa bahasa yakni bahasa Jawa, Madura dan Indonesia. Ketiga bahasa tersebut dikuasai oleh KH. Hasien. Dan bahasa yang digunakan adalah



bahasa tutur yang santun dan simple dengan menghindari kata-kata yang sulit.

e) Mengapresiasi Adanya Perbedaan

Ada pengalaman menarik ketika ada seorang da'i menyampaikan pesan-pesan dakwahnya dengan lantang dan penuh semangat. Materi yang disampaikan berkisar pada praktik keberagaman (tradisi) yang biasa dilakukan oleh kalangan Nahdliyin. Da'i tersebut kurang mengenal mad'u dan kurang mampu membaca situasi di mana jamaah tersebut berada. Ternyata jamaah yang diajak umumnya kalangan Muhammadiyah. Akhirnya, apa yang disampaikan oleh da'i tersebut kurang mendapatkan tanggapan positif dari para jamaah. Mereka hanya diam dan terkadang mengabaikan apa yang disampaikan oleh da'i tersebut.

Selain itu, ada juga juga seorang da'i yang mengatasnamakan kelompok salafiyah atau kaum modernis menyampaikan khutbah Jumat atau pengajian yang isinya menyalahkan pendapat atau paham yang ada di luar kelompoknya. Bahkan menjelek-jelekan dan menyatakan bahwa apa yang dilakukan di luar kelompoknya adalah sesat dan masuk neraka.

Pesan dakwah yang disampaikan oleh kedua da'i tersebut kurang mengapresiasi adanya perbedaan paham dan keyakinan

yang dianut oleh para jamaah. Dalam realitas tidak bisa dipungkiri bahwa setiap individu atau setiap Muslim diciptakan oleh Allah berbeda-beda. Tidak ada di dunia ini manusia yang memiliki kesamaan antara satu dengan lainnya. Selain itu, perbedaan juga bisa terbentuk karena perbedaan latar belakang sosial, wilayah, afiliasi politik, tingkat partisipasi dalam masyarakat dan organisasi keagamaan yang dipilihnya.

Islam melarang ummatnya untuk melakukan pemaksaan dalam beragama (QS Al-Baqarah [2]: 256), bercerai berai atau berpecah belah (QS Al-Imran [3]: 103), berburuk sangka (QS Al-Hujurat [49]: 10-13), dan lain sebagainya. Perbedaan yang ada hendaknya dijadikan sebagai upaya untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing, saling kenal mengenal dan untuk memudahkan pekerjaan. Perbedaan merupakan sunnatullah yang harus dikelola dengan baik. Oleh karena itu, tugas seorang da'i bersama masyarakat dalam mengelolala perbedaan-perbedaan yang ada sehingga menjadi kekuatan-kekuatan yang dapat meningkatkan kualitas umat dan kesejahteraan masyarakat.

KH. Hasien sangat menjunjung tinggi perbedaan. Hasil pengamatan peneliti dalam setiap tausiyahnya, tidak pernah membenarkan pemahaman Nahdlatul Ulama kepada kalangan Muhammadiyah, pun sebaliknya. Meskipun KH. Hasien sendiri

adalah seorang yang berpaham Nahdlatul Ulama. Ia juga tidak memperuncing perbedaan dengan memberikan tausiyah ataupun jawaban tentang perbedaan, justru ia lebih menonjolkan persamaanya.



## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan data-data dan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Pesan Dakwah Pada Program Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember.

Pesan dakwah yang dikemas dalam dialog interaktif melalui acara Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember, mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Hal ini terbukti, dengan jumlah tren pendengar serta pendengar yang merespon saat acara Dialog Agama Islam berlangsung. Respon masyarakat ini tidak hanya melalui jalur telepon, namun juga melalui sms, what's upp dan facebook.

Permasalahan-permasalahan yang disampaikan oleh masyarakat mencakup masalah ibadah, ekonomi, hubungan suami istri, sampai kepada masalah narkoba dan bagaimana memahami ikhtilaf atau perbedaan yang ada di masyarakat. Masyarakat tampak antusias dalam memberikan responnya, sampai-sampai ada yang datang ke rumah KH. Hasien, yang bertindak sebagai da'i dalam acara ini, guna memperoleh solusi yang tidak bisa tersampaikan melalui acara dialog tersebut.

Acara yang berlangsung sejak pukul 05.00 sampai 06.00 Wib ini, memungkinkan pendengar menikmatinya, mengingat waktu tersebut merupakan waktu santai bagi sebagian orang, sedangkan bagi ibu-ibu rumah tangga maupun karier adalah waktu mempersiapkan sarapan bagi keluarga. Sementara radio, merupakan media efektif yang bisa didengarkan dimana saja, baik saat berada di kamar, di dapur, di jalan, bahkan di dalam kendaraan.

#### B. SARAN

1. Acara Dialog Agama Islam hendaknya terus dipertahankan dengan tetap melakukan evaluasi-evaluasi guna pembenahan terhadap kekurangan-kekurangan.
2. Mengingat arus informasi yang sangat keras, hendaknya moderator yang dalam hal ini merangkap sebagai penyiar memahami tema yang disampaikan dalam acara Dialog Agama Islam, sehingga bisa mempertajam pembahasan permasalahan yang disampaikan oleh da'i.
3. Hendaknya Radio Republik Indonesia lebih intens dalam mencatat jumlah pendengar yang merespon acara Dialog Agama Islam ini, sehingga bisa real dalam menjumlah data pendengar. Sebab berdasarkan hasil observasi peneliti dan wawancara dengan pengarah acara, banyak data pendengar yang tidak tercatat, utamanya melalui facebook dan what's upp.



## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta.

Biagi, Shirley, 2010, *Media/Impact*, Salemba Humanika, Jakarta.

Bungin, Burhan, 2006, *Sosiologi Komunikasi*, Prenada Media, Jakarta.

Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*, Kencana, Jakarta.

Dewan Pers, 2006, *Membangun Kapasitas Media*, Sekretariat Dewan Pers, Jakarta.

Din Wahid dan Jamhari Makruf “*Suara Salafisme*” Prenamedia Grup, Jakarta.

Hefni, Harjani, 2015, *Komunikasi Islam*, Prenada Media, Jakarta

Ishaq, Ropingi, 2016, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Madani, Malang.

Ks, Usman, 2009, *Ekonomi Media*, Ghalia Indonesia, Bogor.

Sugiono, 2011, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dalam R&D*, Alfabeta, Bandung

Syah, Sirikit, 2012, *Watch the Dog!*, RMBOOKS, Jakarta.

Uchjana, Onong, 1991, *Radio Siaran*, Mandar Maju, Bandung

Uchjana, Onong, 2014, *Metode Penelitian Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Wibowo, Wahyu, 2009, *Menuju Jurnalisme Beretika*, Kompas, Jakarta.

Yanuar Nugroho, Muhammad Fajri Siregar, Shita Laksmi, 2013, *Memetakan Kebijakan Media di Indonesia*, Centre for Innovation Policy and Governance. Jakarta.

Sumber Jurnal/internet.

[digilib.iain-palangkaraya.ac.id/](http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/)

[digilib.uinsby.ac.id/20159](http://digilib.uinsby.ac.id/20159)

fitrianimaduddin, dalam blog khusus cak Rian.

<https://id.m.wikipedia.org/wiki/pola>

[m.rii.co.id/profil.html](http://m.rii.co.id/profil.html).

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Diana  
NIM : 0829116003  
Program : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Institusi : Pascasarjana IAIN Jember  
Judul : "Pesan Dakwah Pada Program Dialog Agama Islam Di  
Kabupaten Jember".

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis ini secara keseluruhan hasil kajian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 02 Januari 2019

Saya yang menyatakan,



Diana  
NIM. 0829116003

**IAIN JEMBER**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
PASCASARJANA**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68138  
Website: [www.iain-jember.ac.id](http://www.iain-jember.ac.id) Email: [pas@iainjember.ac.id](mailto:pas@iainjember.ac.id)

No : B.839/In.20/2/PP.00.9/4/2018

30 April 2018

Lampiran : -

Perihal :

Permohonan Ijin Penelitian untuk  
Penyusunan Tugas Akhir Studi

Kepada Yth.

**Kepala Stasiun Radio Republik Indonesia**

di-

**Jember**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir Studi mahasiswa berikut ini :

Nama : Diana  
NIM : 0829116003  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Jenjang : Program Magister (S2)  
Judul : Pesan Dakwah Pada Program Dialog Agama Islam di Radio Republik Indonesia Kabupaten Jember  
Pembimbing 1 : Dr. Ahidul Asror, M.Ag.  
Pembimbing 2 : Dr. Nurul Azizah, M. Pd.I., M.A.  
Waktu Penelitian : ± 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat ini)

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan izinya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*



Direktur

Miftah Arifin;



## SURAT KETERANGAN

bertandatangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Fauzan, SE, M.M  
Jabatan : Kepala Stasiun Radio Republik Indonesia Kabupaten  
Jember

merangkan bahwa :

Nama : Diana, S.Pd.I.  
NIM : 082 911 6003

melaksanakan riset di Radio Republik Indonesia untuk meneliti tentang  
dakwah pada program dialog agama Islam di Radio Republik Indonesia  
Kabupaten Jember, sejak April hingga 28 Juni 2018.

Surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan semestinya.

Dibuat di : Jember  
Tanggal : 28 Juni 2018



Muhammad Fauzan, SE, M.M  
IP. 10928.199103 1 001

# IAIN JEMBER